

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

MANIPULASI ULAMA ISLAM UNTUK MENGGERAKKAN UMAT ISLAM
STUDI TENTANG PENDUDUKAN JEPANG ATAS TANAH JAWA
(1942 - 1945)



Disusun Oleh :

SUHARYANTO

90214089

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1998

SKRIPSI

MANIPULASI ULAMA ISLAM UNTUK MENGGERAKKAN UMAT ISLAM
STUDI TENTANG PENDUDUKAN JEPANG ATAS TANAH JAWA
(1942 - 1945)

Oleh

SUHARYANTO

NIM : 90214089

NIRM : 900052010604120076



Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Dr. P.J. Suwarno

Tanggal, 9.....7.....1998

Pembimbing II

Drs. A.K. Wiharyanto

Tanggal,

MANIPULASI ULAMA ISLAM UNTUK MENGGERAKKAN UMAT ISLAM
STUDI TENTANG PENDUDUKAN JEPANG ATAS TANAH JAWA
(1942 - 1945)

SKRIPSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SUHARYANTO

NIM : 90214089

NIRM : 900052010604120076

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 30 Mei 1998
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. A.K. Wiharyanto

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd.

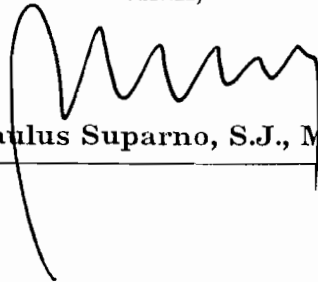
Anggota : 1. Dr. P.J. Suwarno, SH

2. Drs. A.K. Wiharyanto

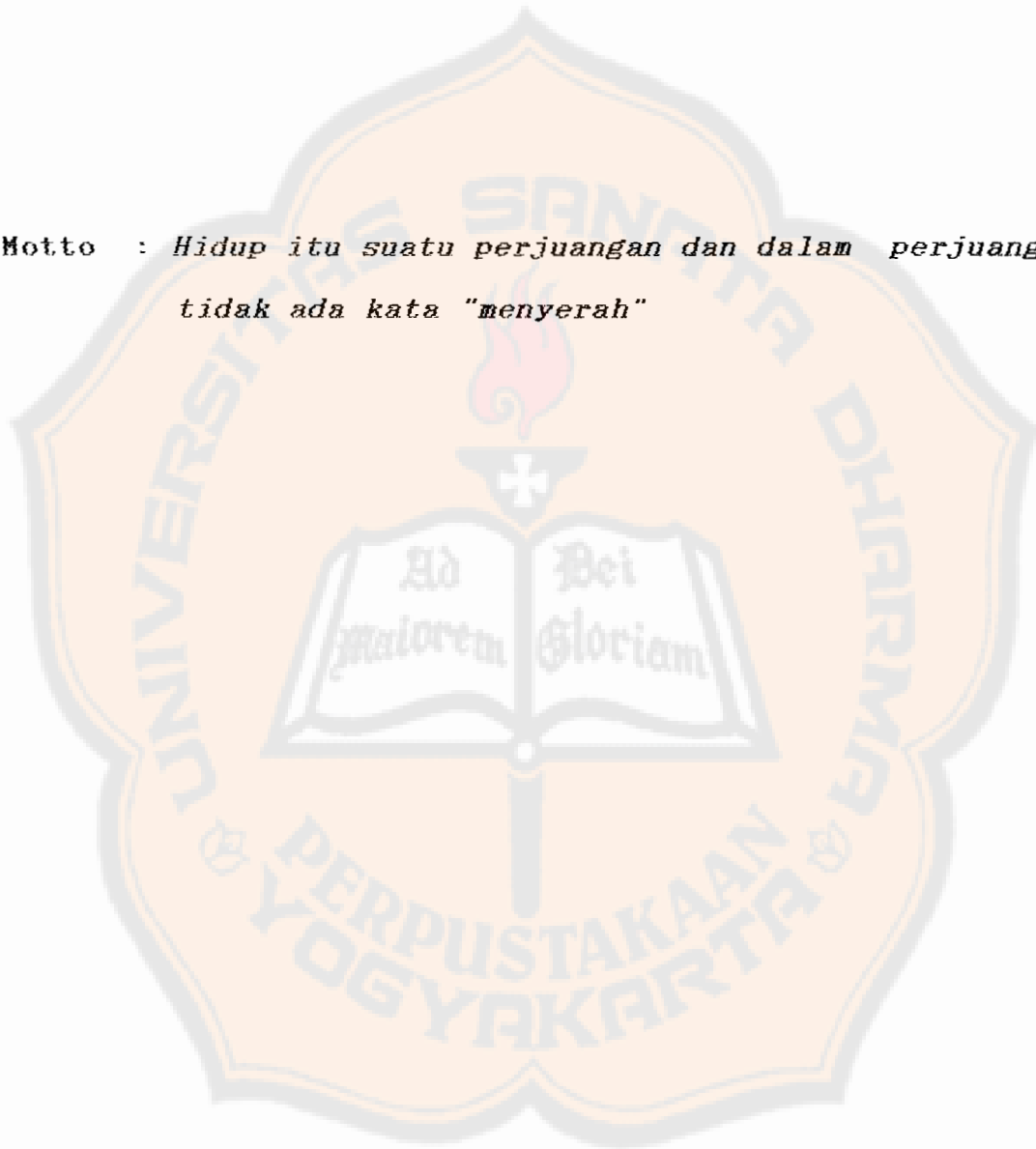
3. Drs. G. Moedjanto, MA

Yogyakarta, 1998

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
Dekan,


Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.

Motto : *Hidup itu suatu perjuangan dan dalam perjuangan
tidak ada kata "menyerah"*



Pengsembahan.

Skripsi ini dipersembahkan kepada.

1. Almamterku tercinta Sanata Dharma
2. Dunia Ilmu Pengetahuan
3. Baku yang sangat kucintai



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Penulis haturkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Penghayat, atas berkat dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan tidak ada suatu halangan apapun. Skripsi yang berjudul "Manipulasi Ulang Islam Untuk Menggerakkan West Islam Studi Tentang Pendidikan Jajang Atas Tanah Jawa (1942 -1945)" semoga dapat untuk membuka kembali cakrawala sejarah Indonesia, terutama tentang sejarah keagamaan. "Setiap babakan baru dalam sejarah peradaban mengharuskan masyarakat agama untuk meninjau kembali secara umum isi kacamata kekeuasaanya", demikian tulis Snook Hurgronie tahun 1918. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menempun ujian sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak. Maka puji dan seluyknyalah bila penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah,
3. Bapak Dr. P.J. Sawarno, selaku Pembimbing I yang telah dengan sabar bernedia membimbing dan mengoreksi Skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Drs. A.K. Miharyanto, selaku Pembimbing II yang telah dengan blikusan membantu, memberi masukan, mendorong semangat dan mengoreksi hingga terselesainya Skripsi ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Bapak Dra. G. Mardiana, MA, selaku Dosen Pembimbing.
7. Staf Perpustakaan Universitas Sagets Dharma Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang sangat ramah dan baik.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dalam wujud apapun dalam terselesaikannya Skripsi ini.

Penulis sadar bahwa Skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu penulis masih mengharapkan sambutan kritik dan saran dari berbagai pihak demi sempurnanya Skripsi ini. Akhirnya semoga Skripsi ini dapat berguna bagi kemajuan Ilmu Pengetahuan.

Yogyakarta, April 1998

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Agama dan kekuasaan politik selalu menjadi suatu ikatan yang sangat erat. Menurut Herbert Spencer, kekuasaan bersifat memperlembekkan suatu agama politis, entah secara langsung atau terselubung.

Kelompok agama merupakan suatu dimensi dari suasana politik. Kelompok agama dapat dijadikan alat kekuasaan, jaminan keahliannya, atau sarana yang dipakai untuk perlawanan yang lebih radikal.

Dari suatu analisis tersebut di atas dalam skripsi ini dibahas suatu studi kasus, bagaimana Jepang melakukan aksinya di Indonesia, terutama di Jawa, dengan berkedok sebagai "Saudara Tua" Indonesia melalui kelompok agama yang dipolitisir, digunakan demi tujuan pendudukannya di Indonesia yaitu mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia dalam rangka memenangkan perang yang cepat dan mendesak.

Secara rinci skripsi ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan faktor pemilihan umat Islam, praktik produgunaan umat Islam dan pencapaian target dalam pelaksanaannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

The political power and religion always become a very closed bond. According to Herbert Spencer, the character of power is to maintain a political religion, with both transparently and coverly.

The religion community is the dimension of political atmosphere. Religion can be used to manipulate the power, to guarantee the legitimation, or as a media for more radically attack.

Based on the above reality, this thesis will discuss a case study on how the Japanese commits the actions on Indonesia, especially in Java, by pretending as the older brother of Indonesian by politising the Islamic religion. The religion is used for the purpose of his occupying on Indonesia, that is, to exploit the human and natural resources in order to win the fast and urgent war.

In detail, this thesis discusses the problems in connection with Islamic choice factors, Islamic deceiving practice, and reachable target in the action committed by the Japanese.



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SUSUNAN PANITIA PENGUJI.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. FAKTOR PEMILIHAN UMAT ISLAM.....	10
A. Islam Agama Mayoritas.....	11
B. Permusuhan Belanda-Umat Islam.....	16
BAB III. REKRUITMENT ULAMA ISLAM.....	25
A. Ulama Pemimpin Umat.....	25
B. Mobilisasi Alim Ulama.....	27
C. Pendidikan.....	46
D. Kemiliteran.....	51
BAB IV. PENCAPAIAN TARGET.....	55
A. Masa Uji Coba.....	55
B. Masa Pendudukan.....	57
BAB V. PENUTUP.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	73



BAB I
PENDAHULUAN

Eratnya atribut kekuasaan dan atribut agama menunjukkan adanya ikatan yang selalu terdapat diantara keduanya. Adalah sifat kekuasaan yang mempertahankan suatu agama politis entah secara gamblang atau terselubung.

Kelompok agama merupakan suatu dimensi dari suatu suasana politik. Agama dapat dijadikan alat kekuasaan, jaminan kesahannya atau sarana yang dipakai untuk perlawanan yang lebih radikal.¹⁾

Demikian pulalah dengan kasus rencana-rencana ekspansi Jepang. Dia sadar akan hal yang demikian. Maka Jepang mulai melirik daerah-daerah yang dijadikan sasaran ekspansinya dengan cara menitikberatkan perhatiannya dengan politik agama.

Indonesia merupakan daerah yang potensial untuk tujuan ekspansinya. Jepang mulai mengadakan penelitian agama Islam yang merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. Penemuan agama Islam oleh orang Jepang berawal sekitar tahun 1920an. Motivasi Jepang dalam hal ini tidak lain karena rencana-rencana untuk mengadakan ekspansi. Munculah di Jepang lembaga-lembaga yang berbakti kepada studi Islam dan majalah-majalah yang membahas masalah Islam.

¹⁾ Sartono Kartodirdjo, *Elite dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LPJES, 1962) hal. 2.

Pada tahun 1933, agitasi-agitasi mulai bermunculan di beberapa kalangan. Agitasi ini bertujuan untuk membuat Jepang menjadi pelindung umat Islam. Pada tahun 1935, kelompok mahasiswa yang terdiri dari empat orang dikirim ke Arab dan Mesir untuk dipersiapkan menjadi propogandis. Jumlah mahasiswa Islam sejak saat itu mulai ditingkatkan begitupun dengan guru-guru agama Islamnya. Mereka didatangkan ke Jepang baik dari Timur Tengah maupun dari negara-negara Asia. Pada tahun itu juga Masdjid pertama didirikan di Kobe, disusul dengan terbitnya jurnal berbahasa Arab untuk disebarakan ke luar negeri.²⁾

Perserikatan Islam Jepang dibentuk pada tahun 1938, diketuai oleh Jendral Senjuro Hayashi dan dia dianggap sebagai "Bapak Islam Jepang". Organisasi ini melakukan aktivitasnya yang pertama pada bulan September 1939 dengan mengadakan Pameran Islam di Tokyo dan Osaka. Pameran ini bertaraf internasional dengan mengundang umat Islam dari luar negeri. Indonesiapun mengirirkan utusannya ke Jepang. Pameran ini dimaksudkan untuk menarik dunia Islam agar berkunjung ke Jepang. Untuk pertama kalinya di dalam sejarah Islam Indonesia, perhatiannya dialihkan dari Timur Tengah ke Jepang. Para delegasi yang hadir dibiayai oleh tuan rumah. Pameran ini dimanfaatkan untuk mengadakan konferensi meja bundar tentang Islam. Peristiwa ini sangat menarik bagi

²⁾Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985) hal. 134.

Indonesia, dan ada semacam saling pemahaman antara Indonesia dan Jepang. Sebagai tindak lanjutnya, Jepang mengirimkan seorang ahli Islam untuk datang ke Indonesia, Prof. T. Kanaya, sesudah kongres dengan tujuan untuk memperkuat ikatan antara orang Islam Jepang dengan orang Islam Indonesia. Tak diragukan lagi minat Jepang terhadap Islam Indonesia yang diharapkan dapat menjadi kunci sukses masa depan rencana-rencana ekspansinya.

Jepang juga tahu, bahwa sebagian besar umat Islam Indonesia anti penjajah Belanda yang nota bene beragama Kristen. Dengan demikian propaganda anti Barat oleh Jepang dapat menyentuh perasaan simpatik, terutama dikalangan umat Islam Ortodoks. Hal yang lebih menarik lagi adalah pemikiran Jepang yang mengatasnamakan apa yang disebut persamaan Shinto dengan Islam. Jepang mengumbar harapan bahwa Kaisar akan beralih agama Nabi Muhammad dan melukis suatu gambaran yang gilang gemilang tentang dunia Islam yang berpusat di keliling Kaisar Khafilah Jepang Raya.

Ditinjau dari segi harapan-harapan umat Islam di Indonesia bukanlah tidak mungkin bahwa bagi beberapa Pemimpin umat Islam, pembebasan oleh Jepang dari Pemerintahan "Kristen" kelihatannya masuk akal.³⁾

Selama tahun terakhir kekuasaan Belanda, jeritan sosio-politik terhadap pihak penjajah dirasakan semakin

³⁾ Harry J. Banda, op.cit., hal. 135.

keras. Dengan keadaan semacam ini membuat pemimpin umat Islam menunjukkan sikap simpati terhadap kedatangan pasukan Jepang pada 8 Maret 1942.⁴⁾ Keadaan inilah yang diharapkan oleh Jepang. Menurut Hatta, Jepang memang sangat mendambakan dukungan para pemimpin umat Islam terkemuka di Indonesia dalam rangka memenangkan perang terhadap Belanda (Sekutu).⁵⁾

Nampaknya keterkaitan antara kekuasaan dan agama memang sulit untuk dipisahkan. Agama sangat kondusif untuk membangkitkan sentimen demi kelanggengan kekuasaan.

Kasus pendudukan Jepang di Indonesia dengan pendekatan keagamaan menjadi sangat menarik untuk diungkap kembali. Apalagi pada akhirnya pendudukannya, diakui atau tidak Jepang punya andil besar dalam memerdekakan bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Demikian pula pada waktu Belanda dengan Sekutunya ingin menguasai kembali Indonesia, rupanya semangat juang "ala Jepang" dapat dilihat dari perlawanan yang gigih melawan Belanda waktu itu.

Walaupun kelihatannya kebijaksanaan Jepang ini mendapat sambutan yang simpatik dari orang-orang Islam, perlu diteliti kembali apakah demikian adanya. Apakah orang-orang Indonesia yang Islam itu benar-benar simpatik terhadap Jepang. Ataukah bertindak hanya demi

⁴⁾ Ahmad Sjafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1987) hal. 96.

⁵⁾ Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi*, (Solo: UNS Press, 1995) hal. 135.

kepentingannya sendiri seperti dengan Jepang sendiri. Bagaimanakah dengan sikap Belanda menghadapi semua ini? Bagaimanakah sikap Jepang terhadap rasa simpatik yang penuh harapan dari umat Islam Indonesia akan pembebasannya?

Skripsi ini akan mengungkap permasalahan-permasalahan tersebut di atas. Untuk memfokuskan permasalahan maka pembahasan dalam skripsi ini akan dibatasi dengan skup spasial daerah Jawa dan skup waktu antara 1942 - 1945. Pembahasan ini bertolak dengan skup spasial Jawa supaya dengan skup spasial yang sempit akan dapat membahas secara detail permasalahan yang dikaji, lagi pula skup spasial Indonesia telah dibahas oleh Benda. Walaupun demikian penulis tidak bisa mengingkari untuk tidak melibatkan ke-Indonesia-an dalam pembahasan, karena Jawa pada waktu itu masih merupakan pusat kegiatan kebangsaan (Indonesia) maupun pusat kolonisasi kaum penjajah. Melibatkan skup waktu antara tahun 1942 - 1945 sesuai dengan lamanya waktu pendudukan Jepang di Indonesia. Bila ada pembahasan di luar konteks ini semata-mata demi memperkuat pembahasan atau karena ada sangkut pautnya yang erat sehingga perlu dikemukakan. Dengan pembahasan ini diharapkan skripsi ini mampu mengungkap fakta-fakta yang terjadi sekitar pendudukan Jepang di Indonesia, terutama di Jawa.

Untuk memperoleh alur pembahasan yang jelas dan runtut perlu perumusan masalah yang jelas pula. Perumusan

masalah itu sebagai berikut: (1) Mengapa Jepang memilih umat Islam untuk dijadikan alat dalam rangka pendudukannya ke Indonesia? (2) Bagaimana Jepang mengambil hati orang-orang Islam Jawa dalam rangka ekspansinya ke Indonesia?

Dengan perumusan masalah di atas diharapkan dapat mencapai tujuan yang mau dicapai oleh penulis. Maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui latar belakang Jepang memilih umat Islam, cara-cara Jepang melakukan propaganda politik, mobilisasi para pemimpin Islam, dan tindakan-tindakan lain yang bertujuan untuk menarik hati para pemimpin Islam Indonesia khususnya Jawa dalam rangka ekspansinya ke Indonesia.

Sebelum menginjak kepada pembahasan, perlu dijelaskan dulu arti dari kata kunci yang menjadi pokok permasalahan di atas. Mencermati judul di atas, Manipulasi Ulama Islam untuk Menggerakkan Umat Islam, Studi tentang Pendudukan Jepang atas Tanah Jawa, perlu dijelaskan tentang maksud pemikiran penulis. Kata manipulasi dalam judul di atas diambil dari kata bahasa Inggris manipulation artinya penyalahgunaan. Bila diartikan menurut kata kerjanya manipulate, penulis mengambil arti menggerakkan.⁶⁾ Secara politis manipulasi dapat diartikan sebagai mengurus sesuatu secara licik di luar cara-cara yang wajar untuk memperoleh keuntungan.

⁶⁾ John W. Echols dan Hasan Sadly, *Famous Inggris-Indonesia*, (Jakarta: P.T. Gramedia, 1989) hal. 372.

yang tak dapat diperoleh secara biasa. Si manipulator menggunakan kesempatan yang terbuka untuk memperoleh keuntungan besar dengan cara memperlak atau menyalahgunakan kelemahan orang/sistem/peraturan-peraturan yang berlaku.⁷⁾ Jadi judul di atas berarti penyalahgunaan ulama Islam oleh Jepang dalam rangka pencapaian tujuan untuk menduduki tanah Jawa.

Untuk memerinci obyek pembahasan dirumuskan variabel-variabel sebagai berikut: Pertama, variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pemilihan Jepang terhadap umat Islam. Kedua variabel bebas dalam hal ini yaitu, mayoritas umat Islam penduduk Indonesia, khususnya Jawa dan permusuhan umat Islam terhadap Belanda.

Sebagai pisau analisis dalam pembuatan skripsi ini menggunakan metode Sejarah. Seperti dijelaskan Louis Gottschlack (1984), langkah-langkah metodenya sebagai berikut:

Mengumpulkan data. Untuk mendapatkan data sebagai bahan kajian, penulis memperoleh data dari studi kepustakaan. Studi dimaksud adalah dengan cara mengumpulkan data-data yang telah ditulis (sumber tertulis) oleh para ahli yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Penulis mencoba mencari sumber-sumber primer yang ada, tetapi karena keterbatasan sumber yang ada, penulis cuma mendapatkan sumber sekunder. Walaupun

⁷⁾Kristalisasi, (Jakarta: Susteran OSU, 1989) hal. 166.

dengan keterbatasan yang ada penulis mencoba mencari fakta-fakta sejarahnya.

Untuk menghindari diterimanya statemen dari sumber-sumber sekunder yang telah ditulis orang-orang terkenal tanpa reserve, maka dilakukan kritik sumber. Kritik luar dilakukan untuk memperoleh keotentikan sumber. Sedang kritik dalam dilakukan untuk memperoleh keakuratan sumber. Data yang sudah dikritik inilah yang disebut fakta sejarah.

Setelah sumber data dikritik, maka langkah selanjutnya melakukan analisa data. Data yang sudah terkumpul, dibanding-bandingkan, dicermati tentang keotentikan dan keakuratannya sehingga diperoleh fakta sejarah. Data yang bersifat sejarah diorganisasi dan digabung dan selanjutnya dirumuskan kesimpulan dan generalisasinya seperti tertulis dalam skripsi ini. Karena penyimpulan data penelitian sejarah lebih melibatkan analisis yang masuk akal bukan analisis statistika, maka penulis bersikap seobyektif mungkin.

Historiografi merupakan puncak seluruh kegiatan sejarawan dalam melakukan penelitiannya. Sebagai langkah terakhir dalam penelitian sejarah, penulis melakukan historiografi dengan sistematika sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, Bab II Faktor Pemilihan Islam, terbagi dalam dua sub bab yaitu A. Islam Agama Mayoritas dan Permusuhan Umat Islam - Belanda. Bab III. Rekrutmen Islam, terbagi dalam sub bab A. Ulama Pemimpin Demak. B.

Mobilisasi Para Kiai, C. Pendidikan dan D. Militer. Bab. IV. Pencapaian Target terbagi dalam dua sub bab yaitu A. Masa Coba-coba dan B. Masa Pendudukan. Dan Bab. V Kesimpulan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penambahan kasanah karya ilmiah dibidang ilmu sejarah, khususnya dalam pengkajian sejarah nasional Indonesia pada masa pendudukan Jepang.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

FAKTOR PEMILIHAN UMAT ISLAM

Jepang menemukan Islam sejak pertengahan tahun 1920-an. Menurut Benda, motivasi Jepang menemukan Islam adalah untuk rencana-rencana ekspansionisme Jepang. Alasan Benda karena di Jepang hanya ada beberapa ratus orang Islam saja.¹⁾

Langkah-langkah Jepang selanjutnya, mendirikan lembaga-lembaga yang berbakti kepada studi Islam dan majalah-majalah yang membahas masalah Islam. Ada benarnya juga kajian Benda ini, berkaitan dengan ekspansinya ke Indonesia, Islam merupakan salah satu variabel yang dominan bagi suksesnya ekspansi ke Indonesia. Dengan adanya lembaga-lembaga Islam mungkin dapat ditemukan suatu peluang untuk dapat masuk ke Indonesia.

Kalan dicermati ke-Islama-an Indonesia memang tepat bila Jepang masuk ke Indonesia melalui media Islam. Ada dua faktor yang membuat Islam sangat kondusif bagi ekspansi Jepang ke Indonesia. Pertama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. Kedua mayoritas umat Islam bertentangan dengan Pemerintah Hindia Belanda.

¹⁾Dari hasil penelitian Benda yang dilakukan di office of Intelligence Research of the Department of State diperoleh dokumen yang berjudul, Japanese Infiltration Among the Moslems, Pada tahun 1941, ada 600 orang Islam di Jepang. Hanya tiga atau empat orang adalah orang Jepang sebagian orang Turkistan dan Rusia.

A. Islam Agama Mayoritas

Sejarah telah mencatat bahwa masyarakat Nusantara adalah masyarakat pedagang, pelaut yang ulung yang telah berkenalan dengan bangsa-bangsa lain dari luar kepulauan Nusantara. Tetapi perkembangan selanjutnya lambat laun ciri agrarisnya yang lebih menonjol dibandingkan dengan ciri baharinya. Perkembangan berikutnya berpengaruh terhadap bentuk kerajaan, sistem kekuasaan dan corak keagamaannya, dan struktur sosialnya.²⁾

Proses organisasi masyarakat Nusantara ternyata tidak menjurus ke isolasi diri tetapi justru diikuti dengan proses internasionalisasi. Proses internasionalisasi memungkinkan terjadinya kontak-kontak kultural keagamaan antara masyarakat Nusantara dan masyarakat luar khususnya India. Kontak-kontak kultural keagamaan antara lain terjadinya proses Hindunisasi-Budhanisasi dan Islamisasi. Terutama di Jawa, proses Islamisasi masih terbatas di pantai. Dengan mendirikan pusat-pusat kegiatan komersial, para pedagang Muslim tersebut menarik perhatian masyarakat setempat. Begitu pula dengan mengawini wanita-wanita setempat dan menduduki posisi sosial ekonomi yang strategis, mereka telah melempangkan jalan untuk suatu proses Islamisasi masyarakat setempat secara lebih sistematis.³⁾

²⁾ Fachry Ali dan Rantier Effendy, *Merantau Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1997) hal. 17.

³⁾ *Ibid*, hal. 30.

Perkembangan Islam semakin dominan setelah runtuhnya kerajaan Majapahit. Penguasaan Islam atas agama-agama yang lain dapat dicapai setelah kerajaan Mataram menguasai Jawa Tengah, pada abad ketujuh belas. Perkembangan Islam selanjutnya menjadi agama mayoritas penduduk Jawa bahkan Indonesia. Pemeluk-pemeluk pertamanya adalah golongan pedagang suatu masyarakat yang ketika itu, menempati posisi kelas sosial cukup baik. Dalam penyebaran kemudian, Islam dipeluk oleh masyarakat kota, baik dari lapisan atas maupun dari lapisan bawah.

Ada berbagai teori yang menjadikan Islam menjadi agama mayoritas. Teori pertama mengatakan bahwa rasa kesamaan dasar yang diajarkan Islam sangat menarik bagi masyarakat kota sedangkan kebanyakan aristokrat memeluk Islam atas pertimbangan politik dan ekonomis mengingat Indonesia saat itu. Ini berarti bahwa menganut agama Islam merupakan senjata bagi mereka untuk melawan musuh dari luar dan dari dalam.⁴⁾ Van Leur mengatakan bahwa masyarakat Indonesia tertarik untuk memeluk Islam sekaligus untuk mendapatkan pengakuan sebagai suatu masyarakat superior yang karenanya memiliki kekuatan politik.

Fachry Ali memperinci tiga faktor utama yang ikut mempercepat proses penyebaran Islam di Indonesia. Pertama, karena ajaran Islam menekankan prinsip

⁴⁾ Harry J. Banda, *Op.cit.*, hal 28.

ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, suatu prinsip yang secara tegas, menekankan ajaran untuk mempercayai Tuhan (Allah) Maha Tunggal. Sebagai konsekuensinya, Islam mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan. Ajaran merupakan hal yang baru yang bertentangan secara diametral, dengan sistem kasta dari Hindu. Sistem persamaan sebagai faktor pendorong masyarakat kota dan pantai utara Laut Jawa, yang tidak senang dengan sistem kasta untuk memeluk agama Islam.

Kedua, karena daya lentur (fleksibilitas) ajaran Islam merupakan kodifikasi nilai-nilai universal. Nilai ini menjadikan ajaran Islam dapat berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis suatu situasi masyarakat, maka Islam tidak secara serentak menggantikan seluruh tata nilai yang telah berkembang di Indonesia sebelum Islam.

Ketiga, pada gilirannya nanti, oleh masyarakat Indonesia dianggap sebagai suatu institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan pengaruh Barat/kolonial.⁵⁾

Khusus penyebaran Islam di Jawa yang memainkan peranan dominan adalah Wali Songo. Wali Songo adalah orang-orang yang pandai menggunakan daya lentur ajaran agama Islam untuk meneguhkan tradisi-tradisi setempat, terutama ajaran mistikisme lama terutama yang berasal dari ajaran agama Hindu, yang memang banyak persamasannya

⁵⁾Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Op.cit.*, hal. 32-34.

dengan ajaran mistikisme Islam. Sebagai indikasi diterimanya kehadiran wali songo dalam kehidupan keagamaan masyarakat Jawa adalah adanya pengaruh mereka yang besar sekali dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pengaruh itu tidak saja terungkap dalam bidang keagamaan, tetapi juga mencakup bidang ekonomi dan kekuasaan. Hal ini terbukti dengan masuknya beberapa kesultanan Jawa ke dalam agama Islam seperti Demak, Gresik, Cirebon, Mataram dan lain sebagainya.

Memasuki abad 20, perkembangan Islam mengalami kemajuan yang pesat, bukan saja yang bersifat kuantitatif, tetapi juga yang bersifat kualitatif. Secara kuantitatif, pada waktu itu memang jumlah penduduk Indonesia belum dapat dicatat secara pasti. Bila ada keterangan hanya berupa perkiraan saja. Pada tahun 1920, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan berjumlah sekitar 52,3 juta jiwa. Sedang Hurgronje pernah mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia muslim pada pertengahan tahun 1910-an telah mencapai tiga puluh juta jiwa.⁶⁾ Perkembangan ini terus meningkat dan sampai pada sensus 1980 jumlah penduduk Islam Indonesia mencapai 87% dari seluruh penduduk Indonesia yang mencapai 147 juta jiwa.⁷⁾

Secara kualitatif, perkembangan Islam juga mendominasi struktur kemasyarakatan Indonesia. Sejak abad

⁶⁾C. Snouck Hurgronje, *Mohammedanism*, (New York: G.P. Putnam's Son, 1916) hal. 177.

⁷⁾Fachry Ali dan Baktiar Effendy, *Op.cit.*, hal 41.

kesembilan belas, Islam telah tersebar menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia baik yang berada di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Dengan diterimanya Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia, muncul asumsi kuat bahwa Islam telah berhasil menguasai dasar-dasar ajaran agama Hindu-Budha yang bersifat mistik. Asumsi di atas sebetulnya kurang tepat, sebab Islam di Indonesia tetap berbeda dengan Islam Arab, walaupun bukan pada ajaran pokoknya. Perbedaan Islam Indonesia terdapat pada budaya dan tingkah laku keagamaan Islam di Indonesia dianggap mengandung konsep-konsep mistik dan telah benar-benar menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi lokal yang sebelumnya telah mengakar pada kehidupan masyarakat. Perbedaan inilah yang pada perkembangannya menjadikan pola pikir pada para penganutnya.

Perbedaan pola pikir para penganut agama Islam menimbulkan aliran-aliran keagamaan pada Islam yang mendominasi perkembangan bangsa Indonesia dikemudian hari. dalam Islam timbul aliran-aliran yang menyatukan diri menjadi organisasi-organisasi besar yang belum ada sebelumnya. Dari berbagai kelompok organisasi dapat dibedakan menjadi dua besar, yang pertama berpola pikir tradisional dan yang kedua berpola pikir modern.

Benteng utama pendukung tradisionalisme adalah kelompok kiai yang mendirikan pesantren sebagai basis penyebaran agama yang dianut. Penganutnya terutama

masyarakat pedesaan. mereka mengorganisasikan dirinya dalam wadah Nahdhatul Ulama (NU) yang berdiri tahun 1926 di Surabaya. Sedangkan golongan modernis mengorganisasikan dirinya dalam Muhammadiyah (1912) dan Sarikat Dagang Islam (SDI) yang kemudian menjadi Sarikat Islam (SI) juga lembaga-lembaga yang lain. Pendukung kelompok ini adalah kaum terdidik yang terutama tinggal di kota.

Kelompok-kelompok Organisasi Islam inilah yang pada gilirannya menjadi unsur yang mewarnai corak perkembangan intelektual bangsa Indonesia. Secara kualitatif pola pikir organisasi ini akhirnya mendominasi juga pola pikir masyarakat Indonesia. Jadi bila Jepang menjatuhkan pilihan pada Islam untuk dapat masuk ke Indonesia dengan variabel ini dapat diterima secara logis. Apalagi pada tahun 1937, kelompok-kelompok Islam ini bersatu dengan menggabungkan diri dalam Majelis Islam Ala Indonesia (MIAI), yang berdiri di Surabaya.

B. Permusuhan Belanda-Umat Islam

Bila dicermati benih-benih permusuhan Belanda Islam telah terjadi sejak abad ketujuh belas. Seperti dikatakan Renda "sering kali konsolidasi ekspansi kekuasaan mereka diancam oleh pemberontak-pemberontak lokal yang diilhami Islam, baik yang telah mengikuti iman Nabi, atau pada

tingkat desa, oleh ulama fanatik ...⁸⁾ Untuk menyebut kasus ini bisa dilihat pada pemberontakan Sultan Agung dari Mataram. Pada abad ke-19 Diponegoro juga telah melawan Belanda yang dibantu oleh para kisi.

Mengapa terjadi permusuhan antara Belanda dan umat Islam? Sebab pokok dari permusuhan ini mungkin tepat seperti yang dikemukakan C. Snouck Hurgronje: "sebuah pemerintahan orang kafir pada hakekatnya tidak sah di mata Islam".⁹⁾ Dengan kata lain Belanda adalah musuh nomor satu umat Islam.

Kebencian umat Islam terhadap dominasi asing sungguh dalam. Hal ini terlihat pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 umat Islam begitu curiga kepada Belanda. Mereka mencurigai pakaian dan sekolah Belanda. Untuk melihat mengapa begitu bencinya terhadap Belanda, perlu dilihat dasar-dasar politik Belanda terhadap Islam. Bila dicermati ada dua prinsip dasar politik Belanda terhadap Islam: pertama bercorak keagamaan dan kedua bercorak politik.

Sikap politik Belanda yang bercorak keagamaan menunjukkan sikap toleran sedangkan yang bercorak politik, Belanda melakukan politik netral. Belanda tidak melakukan penindasan, tetapi memberikan kemerdekaan beragama. Walaupun demikian setiap kecenderungan politik

⁸⁾ Harry J. Senda, *Continuity and Change in Southeast Asia*, (New Haven: Yale University Southeast Asia Studies, 1972) hal. 53.

⁹⁾ Ahmad Syafii Maarif, *Op.cit.*, hal. 53.

dari Gerakan Islam harus dihadapi secara keras dengan kekuatan dan semua campur tangan dari pihak luar dalam masalah-masalah Islam seperti gerakan Pan-Islam harus dibabat.¹⁰⁾

Berkaitan dengan sistem kekuasaan yang ada, Islam di Indonesia menjadi dua cabang. Pertama cabang resmi dan administratif, yang menjadi pembantu pemerintahan sekuler, berpusat di sekitar Masjid atau rumah sembahyang dan pengadilan agama (Penghulu). Kedua berpusat di sekitar Kiai dan ulama independen yang memperoleh kesuciannya bukanlah berdasarkan restu pemerintahan sekuler akan tetapi karena pengetahuannya tentang agama Islam dan bahasa suci. Yang pertama menjadi bagian kebudayaan priyayi, sedangkan yang kedua menjadi inti kebudayaan santri yang baru. Kedua kelompok ini saling bermusuhan dan saling curiga, juga bersaing memperebutkan kesetiaan mayoritas abangan dalam kalangan petani Indonesia.¹¹⁾

Permusuhan antara cabang pertama dan kedua selalu dimenangkan oleh pihak kedua yaitu para kiai dan ulama sehingga para penghulu mengalami kemunduran dan akhirnya hanya menjadi alat kekuasaan Kristen (Belanda). Hal demikian menjadikan penghulu kehilangan pembedanya di mata petani dan akhirnya mempercepat jurang pemisah

¹⁰⁾ Ibid, hal. 55.

¹¹⁾ Harry J. Senda, *Op.cit.*, hal. 33. Bandingkan dengan Abdurrahman dkk., *Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hal. 147-157.

antara priyayi/ulama. Pada saat yang sama, proses penaklukan yang dilakukan Belanda mempercepat pula proses pengembangan agama Islam di daerah pedesaan, terutama di Jawa. Dengan demikian peran kiai dan ulama semakin besar di pedesaan.

Akibat yang lebih luas adalah sikap benci yang mendalam antara sikap pemerintah kolonial dan priyayi disatu pihak dengan kiai dan ulama di pihak lain. Akibat sikap benci ini menimbulkan eskapisme dan pengunduran diri sebagian umat Islam dari daerah urban ke pedesaan. Pengunduran diri ini dimulai oleh ulama dan berdampak efektif dan luas. Di bidang pendidikan mereka mendirikan kubu-kubu pendidikan baru. Di sini mereka melancarkan perlawanan kultural keagamaan terhadap nilai-nilai dan gagasan yang bercorak asing. Timbullah akhirnya pondok-pondok pesantren sebagai sarana pendidikan Islam. Dikemudian hari akan memunculkan organisasi Islam seperti Nahdhatul Ulama (NU). Dalam hal politik sosial kebencian Islam terhadap Belanda menimbulkan pemberontakan-pemberontakan, seperti yang terkenal di Yogyakarta dengan perang Diponegoro yang dibantu oleh para kiai dan ulama.

Pada gilirannya Belanda sadar akan posisinya dan mendatangkan sarjana ahli Islam Snouck Hurgronje untuk mempelajari masalah Islam di Indonesia. Singkatnya disimpulkan oleh Hurgronje bahwa Belanda harus mengubah kebijaksanaannya. Peradaban Belanda haruslah menggantikan peradaban tradisional kiai dan peradaban santri.

Kekalahan akhir Islam akan terjadi atau dicapai dengan jalan berasosiasinya orang-orang Indonesia kedalam kebudayaan Barat.¹²⁾ Hurgronje menegaskan, pada hakekatnya Islam di Indonesia penuh suasana damai, tetapi mempunyai kemampuan politis fanatisme. Dengan demikian ada bahaya bagi kaum beriman dan doktriner yang taat, bisa berbalik menjadi pendukung persatuan Islam yang fanatis dan menghasut pengikutnya untuk berjihad melawan kafir Belanda, karena mereka cenderung mendengarkan tuntutan para ulama Islam dan akan semakin berbahaya lagi karena adanya unsur-unsur Islam didalam abangan dikalangan petani-petani Jawa, yang telah meragukan keabsahan pemerintahan kolonial.

Oleh sebab di atas toleransi dan kewaspadaan perlu dilakukan. Hurgronje menekankan adanya tindakan yang drastis kalau perlu aksi militer dibutuhkan untuk mengembalikan kewibawaan Belanda, menjaga keamanan beragama demi kelangsungan pemerintahan kolonial dan Islam Indonesia. Dan yang penting terutama Jawa, haruslah melangkah ke dunia modern dimana Indonesia setingkat demi setingkat sedang menjadi bagiannya. Indonesia yang modern tidak Indonesia yang Islam ataupun yang diperintah oleh adat tetapi Indonesia yang diper-Barat (Westernisasi). Peradaban Belanda harus menggantikan peradaban priyayi dan di atas semua peradaban santri. Kekalahan akhir Islam

¹²⁾ *Ibid*, hal. 47.

akan dicapai dengan jalan berasosiasinya orang-orang Indonesia didalam kebudayaan Belanda. Politik Hurgronje pada gilirannya mengilhami politik Etis yang bermula pada tahun 1901. Untuk Westernisasi perlu suatu pendidikan Barat, perlu suatu kemakmuran dan perlu pemerataan penduduk.

Namun pada perkembangannya, Politik Etis Belanda terutama dalam bidang pendidikan akan berdampak luas melampaui pertimbangan pemikiran waktu itu. Disatu pihak dengan adanya pendidikan Barat melahirkan kaum cendekiawan yang bersifat Barat dan sekuler dilain pihak justru memperkuat pendidikan Islam yang telah ada untuk mempertahankan kemurnian Islamnya. Maka pada awal abad 20 ini bermunculan organisasi-organisasi sosial politik yang bernafaskan sekuler dan agama (Islam). Hal ini akan mewarnai perjuangan Indonesia untuk meraih kemerdekaan diawal abad ini. Perubahan ini memunculkan dua kelompok elit di Indonesia yang sama sekali baru yaitu kelompok elit yang berorientasi Barat dan yang lain berorientasi Islam. Kedua kelompok ini akan menggiring arah perkembangan Indonesia keluar jalur yang telah direncanakan oleh para pemrakarsa politik etis. Keduanya tidak sabar menuntut tempat terhormat secara sosial politik dan pada gilirannya malah menjadi bumerang terhadap Belanda sendiri. Akhirnya pendidikan gaya Barat telah melahirkan suatu kelas baru orang-orang Indonesia yang mempunyai kesadaran politik yang telah memakai

platform baru yang dipersiapkan untuk pembaharuan politik di Indonesia. Muncullah berbagai organisasi politik di Indonesia baik yang bernafaskan sekuler maupun Islam, dan yang paling membahayakan Belanda adalah walaupun mereka mempunyai prinsip dasar yang berbeda tetapi dapat menyatukan diri untuk melawan penjajah hanya karena satu perasaan, senasib. Pada tahun 1928, dengan lantang mereka bersumpah untuk memperjuangkan Indonesia yang satu bahasa, bangsa dan tanah air. Mereka bertekad mengusir kekuasaan asing dari Indonesia.

Dua variabel di atas yang membuat Jepang memilih Islam sebagai alat untuk bisa masuk ekspansi di Indonesia. Pada tahun 1933 beberapa kalangan mulai mengadakan agitasi dengan tujuan Jepang menjadi Pelindung Islam. Banyak mahasiswa dikirim ke Arab dan Mesir untuk menyiapkan diri bagi pekerjaan propaganda. Pada tahun 1935 Masjid pertama didirikan di Kobe. Perserikatan Islam Jepang dibentuk pada tahun 1938 oleh Jendral Sajuro Hayasi sebagai presidennya.¹³⁾

Pada bulan September 1939 Perserikatan Islam Jepang secara resmi mulai mengadakan aktivitasnya yang pertama dengan mengundang orang-orang Islam luar negeri untuk menghadiri pameran di Tokyo dan Osaka pada tanggal 5 - 29 Nopember. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam Indonesia, perhatiannya dialihkan dari Timur Tengah ke

¹³⁾ *Ibid*, hal. 134.

Jepang. Majelis Islam Ala Indonesia (MIAI), menghadiri undangan pada pameran ini. Pameran akhirnya dimanfaatkan untuk mengadakan konferensi. Ini merupakan gerak yang cerdas Jepang, untuk menarik negara-negara Islam. Setelah konferensi selesai, Jepang mengirinkan Prof. T. Kanaya ke Indonesia dengan tujuan untuk memperkuat ikatan antara orang Islam Jepang dan Indonesia. Namun lawatan ini kurang membawa hasil karena mendapat pengawasan ketat dari pemerintahan India Belanda. Walaupun demikian Jepang tetap menaruh perhatian cukup besar atas Islam Indonesia. Semua tindakan ini dilakukan untuk persiapan campur tangan Jepang ke Asia dimasa mendatang dengan menggalang kerja sama dengan kaum Muslim.¹⁴⁾

Pada tahun 1942, Jepang mulai menduduki Indonesia. Harapan untuk bekerja sama dengan kaum Muslim menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Sikap dasar Jepang terhadap Islam diatur dalam "Prinsip-Prinsip Mengensi Pemerintah Militer di Wilayah Pendudukan" yang dikeluarkan pada tanggal 14 Maret 1942 yang menetapkan sebagai berikut:¹⁵⁾

Agama-agama, sebagaimana kebiasaan yang ada dan berlaku, harus dihormati sejauh mungkin untuk menjaga kestabilan pikiran rakyat dan membuat mereka mau bekerja sama. Mengenai kaum Muslim harus diberikan perhatian khusus untuk memanfaatkan mereka dalam rangka mencengkeram pikiran rakyat.

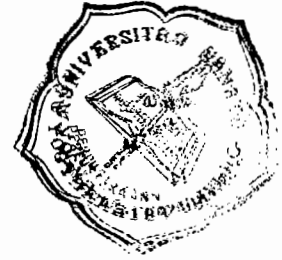
¹⁴⁾ Vatsisotis, *Indonesian Politics Under Soeharto*, (London: Routledge 11 New Fetter Lane, 1994) hal. 121.

¹⁵⁾ Aiko Kurusawa, "Mobilisasi dan Kontrol", (Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1993), hal. 274.

Menurut Aiko, Jepang memberikan perhatian khusus kepada Islam dalam rangka "mencengkeram pikiran rakyat". Islam penting sebagai alat propaganda politik dan mobilisasi massa. Jepang menganggap Islam sebagai sebuah ideologi yang bertentangan dengan kebudayaan Barat, dan mereka berusaha menyamakan perang Jepang melawan kekuatan Belanda dengan perang suci melawan Kristen. Untuk menutupi kekafiran Jepang sendiri, ia menyamakan kesamaan nenek moyang dan ras yang sama.¹⁶⁾

Aiko menambahkan bahwa kebijaksanaan Jepang terhadap Islam selalu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari "Operasi Propaganda dan Penjinakkan". Mereka memandang agama sebagai sebuah alat penting untuk memanipulasi pikiran rakyat, dan mereka menaruh perhatian khusus terhadap peran pemimpin Islam untuk meraih tujuannya.

¹⁶⁾ Ibid.



BAB III

REKRUITMENT ULAMA ISLAM

A. Ulama Pemimpin Umat

Sebelum membahas lebih jauh, mengapa Jepang sangat berminat terhadap pengaruh ulama Islam dalam rangka untuk mencengkeram pikiran umat, perlu dijelaskan berkaitan dengan posisi ulama di mata Islam.

Secara umum, didunia Islam, Ulama memegang kunci pokok di mata umatnya. Hadis membagi ulama ke dalam dua kategori. *Pertama*, *'ulama-i-akharat* yaitu ulama yang hidupnya bersahaja dalam pengabdianya yang saleh terhadap ilmu agama dan menjauhkan diri dari mengejar kebendaan dan politik. Mereka lebih suka melewatkan hari demi hari dalam kemiskinan daripada bergaul dengan raja dan orang kaya. Keseluruhan hidup mereka adalah untuk menyebarkan pengetahuan dan berjuang untuk mempertinggi moral masyarakat.¹⁾

Kedua, *'ulama-i-duniya*, yaitu ulama yang bersifat duniawi dalam pandangan hidup mereka. Mereka menginginkan kekayaan dan kenikmatan duniawi dan tidak segan-segan untuk mengkhianati hati nurani mereka asal tujuan mereka tercapai. Mereka bergaul bebas dengan raja-raja dan pegawai-pegawai pemerintah, serta memberi sokongan terhadap tindakan mereka yang baik maupun yang buruk.²⁾

¹⁾Boletorea, Religion and Politik in India, dalam Sartono Kartodirdjo, *Elite Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1983) hal. 130-131.

²⁾Ibid.

Sejak Abad Pertengahan ulama merupakan suatu bagian yang amat berpengaruh. Mereka mempunyai kedudukan yang tinggi berkat pengetahuan keagamaan mereka. Dalam kebanyakan tradisi Nabi Muhammad mereka dianggap pengganti-penggantinya. Begitupun dalam perkembangan abad-abad berikutnya. Di Jawa peran ulama sangat penting dan mempunyai kedudukannya yang sangat strategis yaitu;

1. Ulama sebagai guru dan mubaligh yang saleh dan alim.

Ulama ini biasanya mengabdikan diri sebagai pengajar di masjid atau rumah mereka atau pondok pesantren. Dalam sejarah Jawa bisa dilihat kedudukan wali sanga dalam siar keagamaannya.³⁾

2. Ulama sebagai pegawai pemerintah.

Banyak ulama karena pengaruhnya yang besar terhadap umatnya diangkat sebagai pegawai pemerintah. Sebagai contoh fakta-fakta historis pada akhir abad ke-18 menunjukkan dengan jelas pengaruh ulama-ulama tertentu di Istana Surakarta terhadap politik pemerintahan raja Paku Buwana IV, karena kepandaiannya mereka diangkat menjadi ulama kraton.⁴⁾

³⁾ Solichin Salam, *Sekitar Walisanga*, (Kudus ; Menara Kudus, 1960)

⁴⁾ F.A. Sutjipto, *Pengaruh Ulama dalam Bidang Politik dan Militer di Kerajaan Mataram*, dalam F.J. Suwarno dkk, *Sejarah Indonesia dalam Monografi* (Yogyakarta : IKIP Sanata Dharma tahun 1930) hal. 52.

3. Ulama sebagai klik politik.

Pada sejarah tanah Jawa dapat dilihat peran ulama sebagai pemegang peran dalam klik-klik politik, seperti Sunan Kudus untuk kerajaan Jipang.

B. Mobilisasi Ulama Islam

Seperti diungkap dalam buku-buku terdahulu bahwa sebelum kedatangannya ke Indonesia Jepang telah mempelajari masalah-masalah tentang terlebih dahulu. Dengan demikian masuk akal bila Jepang tahu persis posisi ulama baik secara politik maupun keagamaan. Dengan kedudukannya yang strategis itulah Jepang berusaha memanfaatkan ulama untuk dimobilisasi demi kepentingannya. Berbeda dengan sikap Belanda, mengawasi secara ketat para ulama dalam segala aktifitasnya, pemerintah Jepang menunjukkan sikap bersahabat terhadap para ulama dan berusaha menggalang kerjasama diantara mereka. Apapun yang melatarbelakanginya, setelah Jepang tiba di Indonesia pada tanggal 8 Agustus 1942 merubah situasi politik Indonesia secara radikal. Marilah sekarang mengamati politik Jepang terhadap umat Islam yang jauh berbeda dengan politik Belanda terutama dengan cara pendekatannya terhadap para ulama.

Berbeda dengan politik netral yang dikembangkan oleh penguasa Belanda terhadap Islam, penguasa Jepang berusaha membujuk pemimpin-pemimpin Islam agar

bersedia bekerjasama dengan mereka. Jepang menyebut dirinya dengan "Saudara Tua" rakyat Indonesia. Politik Jepang ini dilakukan dalam rangka untuk memobilisasi seluruh penduduk dalam rangka menyokong tujuan-tujuan perang mereka yang cepat dan mendesak.⁵⁾

Untuk memperlancar pelaksanaan kebijaksanaan Jepang di wilayah pendudukan Jawa, pemerintah militer Jepang memberikan perhatian besar tentang bagaimana "menyita hati rakyat" dan bagaimana mengindoktrinasi dan menjinakkan mereka. Mereka beranggapan bahwa perlu memobilisasikan seluruh masyarakat dan membawa sepenuhnya mentalitas rakyat Indonesia menuju kesesuaian ideologi Jepang tentang Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Mereka berpikir bahwa orang Indonesia harus sepenuhnya dibentuk dalam pola tingkah laku dan berpikir Jepang. Langkah berikutnya dirumuskan suatu propaganda sebagai upaya untuk mengindoktrinasi rakyat Indonesia sehingga bisa menjadi mitra yang dapat dipercaya dalam Lingkungan Kesemakmuran Bersama Asia Timur Raya.

Memang, Jepang sangat menaruh harapan kepada para pemimpin Islam untuk mencapai tujuan. Hal ini berkaitan dengan realitas yang ada bahwa para pemimpin Islam, sehari-harinya berhubungan langsung dengan rakyat, sehingga mereka dapat menjadi pembantu yang

⁵⁾ Harry J. Benda, *Op.Cit.*, hal 354.

diinginkan Jepang dalam rangka menjalankan indoktrinasi politik atas penduduk pribumi. Para pemimpin Islam ini tidak lain adalah ulama yang serius diberi gelar "kiai".

Jepang menggunakan kiai sebagai alat propaganda tepat sekali. Sebab suatu kelompok komunitas atau masyarakat mempunyai lambang yang dominan yang berfungsi efektif dalam mempersatukan kelompok dan merupakan pendorong bagi kegiatan anggotanya. Bagi masyarakat Islam di pedesaan, kiai memegang peran ini untuk membentengi umat dan cita-cita Islam terhadap kekuatan sekuler dari luar. Kiai merupakan pemimpin karismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran-pikiran pengikutnya. Sifat khas seorang kiai adalah terus terang, berani dan blak-blakan dalam bersikap.⁶⁾ Ia menghimpun pengikutnya secara luas dan tinggal disepanjang jalan utama, di kota kecil dan bahkan di kota besar.

Dari para ulama atau kiai, Jepang ingin mengambil kepopuleran dan gengsinya. Ada tiga tindakan yang sangat penting yang dimanfaatkan Jepang untuk memanfaatkan ulama untuk propaganda dan memobilisasi masa. *Pertama* didirikan organisasi Masjoemi, *kedua* dibentuk seksi urusan keagamaan atau shumuka di setiap

⁶⁾Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1987) hal.1.

pemerintah karesidenan. Kewajiban utama seksi ini adalah melakukan kontrol atas ulama setempat dan memobilisasi mereka demi kepentingan propaganda. *Ketiga*, diselenggarakan program "Latihan Alim Ulama" yang dapat ditafsirkan sebagai suatu usaha untuk membuat alim ulama yang berpengaruh sebagai propagandais yang pro Jepang. Untuk menyempurnakan tugas untuk membuat para kiai/ulama sebagai propagandais, dilakukan dengan jalan mengeluarkan guru-guru di desa dan isolasinya di dalam dunia rohani.

Tiga tindakan di atas berturut-turut akan dibahas sebagai berikut:

1. Masjoemi

Perlu diingat bahwa dalam sejarah Indonesia ada dua organisasi Masjoemi yang kebetulan namanya sama, tetapi berbeda satu sama lainnya. Pertama Masjoemi yang didirikan oleh Jepang pada tahun 1943. Kedua Masjoemi yang didirikan oleh Islam sendiri tanpa campur tangan pihak lain pada November 1945. Dalam kesempatan ini hanya akan dibahas Masjoemi yang didirikan oleh Jepang.

Masjoemi dibentuk oleh Jepang setelah Majelis Islam Ala Indonesia (MIAI) dibubarkan. Dasar untuk membentuk Masjoemi adalah untuk memperkuat kesatuan semua organisasi Islam dan membantu Jepang dalam kepentingan Asia Timur Raya. Sedang alasan Jepang

merubah organisasi ini karena MIAI hasil dari orde lama kini menjadi ketinggalan jaman.⁷⁾

Berdirinya Masjoemi menandakan suatu kemenangan politik Jepang terhadap Islam, suatu langkah penting pertanda berkaitan dengan perang politik Indonesia waktu itu. Pada bulan Maret 1944, pola "Jawa Baru" yang dipaksakan Jepang mengkrystal, dimana diperkuatnya kepemimpinan Islam mungkin mempunyai arti penting untuk jangka panjang. Untuk itu perlu memiliki secara singkat organisasi Masjoemi ini dalam upaya untuk mengindoktrinasi dan mobilisasi para Kiai.⁸⁾

Suatu peristiwa yang bisa diindikasikan bahwa Masjoemi telah bisa mengambil hati para Kiai adalah suatu diumumkanannya tujuan didirikannya Masjoemi ini oleh Kiai Mas Mansur. Secara berapi-api dalam sebuah pidato radio kepada orang-orang Islam pada akhir November 1943, ia berharap bahwa orang-orang Islam di Jawa sepenuhnya menerima organisasi baru ini dengan gembira dan menghimbau orang Islam membantu pemerintah dalam usaha-usahanya. Jepang telah berhasil menghapuskan bayangan federasi "anti kolonial" yang dibawah pemerintahan Belanda, telah mewakili berbagai jenis kelompok Muslim.

⁷⁾Rais Alamsyah, *10 Orang Indonesia Terbesar Sekarang*, (Jakarta: Penerbit Mutiara, 1985) hal. 74.

⁸⁾Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (London: The Free Press of Glencoe, 1964) hal.142.

Masjoemi didirikan langsung diberi status hukum oleh Jepang. Sifat organisasi ini tidak terlalu swasta. Keanggotaan di dalam Masjoemi ini hanyalah terbuka terhadap perserikatan-perserikatan yang diberi status hukum oleh pemerintah militer. Pada waktu didirikan, hal ini hanya diberikan kepada Muhammadiyah dan N.U. para pengurus Masjoemi pertama dikepalai oleh Hasyim Asja'ri, pemimpin terhormat dari N.U.⁹⁾

Suatu hal yang perlu diperhatikan yaitu setiap kiai ataupun ulama secara pribadi juga bisa masuk menjadi anggota Masjoemi, atas persetujuan Shumubu. Hal ini sebetulnya sudah lama ingin diorganisir oleh MIAI tetapi tidak pernah berhasil. Arti pentingnya hubungan yang rapat antara Masjoemi dan Kiai ditandai dalam presepsi 50 Kiai terkemuka termasuk pengurus Masjoemi, oleh Panglima Tertinggi Jakarta pada awal Desember 1943.

Kekuatan Masjoemi menjadi semakin kokoh karena suatu kenyataan bahwa organisasi ini merupakan suatu persetujuan kerja antara Muhammadiyah dan N.U. dan bukannya merupakan fungsi paksaan. Masjoemi tetap mengambil kekuatan dari tiang utama ini yang notabene organisasi Islam modernis dan tradisional. Tambahan pula bahwa Masjoemi merupakan pusat organisasi kedua terbesar di Jawa dan merupakan pusat organisasi ribuan guru-guru di desa

⁹⁾ *Ibid.*, hal.75.

dan dipengaruhi langsung oleh Shumubu (Kantor Urusan Agama) dan juga mempunyai keanggotaan yang meyakinkan di seluruh pulau Jawa berdirinya Masjoemi berarti menghapuskan bayangan federasi anti kolonial yang di bawah pemerintahan Belanda telah mewakili berjenis-jenis kelompok muslim.

Secara organisatoris Masjoemi sebagai satu-satunya wadah organisasi Islam sangat strategis untuk memobilisasi para Kiai dan mengindoktrinasi mereka demi kepentingan Jepang.

2. Shumuka

Pada April 1944 didirikan *Shumuka* di kantor-kantor karesidenan. Lembaga ini diperuntukkan bagi pengembangan kontrol terhadap ulama Islam.

Latar belakang didirikannya *Shumuka* adalah berkaitan dengan situasi perang yang semakin kritis bagi pihak Jepang dan kebutuhan kerjasama dengan kaum muslim semakin meningkat, padahal sampai saat ini, satu-satunya kantor pemerintahan daerah yang berkaitan dengan urusan agama adalah kantor penghulu. Berbagai urusan Islam dilakukan oleh kantor penghulu ini. Di sebagian kantor penghulu, pegawai agamanya, tidak diambil dari ulama Islam daerah, melainkan dari orang-orang berlatar belakang sekuler sehingga pemahaman tentang Islamnya kurang.¹⁰⁾

¹⁰⁾ Aiko Kurusawa, *Op.Cit.*, hal. 285-286.

Melihat keadaan di atas perlu suatu lembaga baru dengan dilengkapi orang-orang yang lebih sesuai dengan tujuan Jepang. Akhirnya dibentuklah Shumuka yang pejabatnya diambil dari alim ulama daerah yang berpengaruh.

Pemberontakan kiai dari Tasikmalaya tahun 1944, juga merupakan pendorong didirikannya shumuka ini. Suatu hal patut dicatat, bahwa sebuah pemberontakan oleh seorang ulama pedesaan tidak menyebabkan Jepang mengesampingkan alim ulama secara keseluruhan, tetapi sebaliknya justru mempengaruhi Jepang untuk berpartisipasi dalam pemerintahan. Suatu siasat bagi Jepang, walaupun sebenarnya dia ketakutan oleh kekuatan Islam. Walaupun demikian untuk bisa menaklukkannya dia harus bisa bekerjasama dengannya. Jepang bertindak seolah-olah berbaik hati. Jepang beranggapan bahwa ulama yang fanatik hanya dapat dikendalikan dengan menyanjung dan memberi dukungan kepada mereka, betapapun pura-puranya sanjungan ini. Dibentuknya Shumuka dan perekrutan ulama untuk menduduki jabatan pemerintahan didorong pertimbangan-pertimbangan semacam itu.¹¹⁾

Pada tanggal 17-18 April 1944, segera setelah ditentukannya shumuka, pimpinannya yang baru

¹¹⁾ Ibid.

diangkat di setiap karesidenan, dipanggil ke Jakarta untuk mengikuti sebuah konferensi. Dalam konferensi ini dijelaskan maksud didirikannya kantor baru tersebut. Dalam pidato pembukaannya, Gunseikan, yaitu Mayor Jendral Kobuku menghimbau alim ulama supaya menyatukan kesetiaan mereka kepada pemerintah dan memberitahu bahwa mereka bertanggungjawab menyampaikan informasi kepada rakyat mengenai tujuan Asia Timur Raya. Enam tugas Shumuka dijelaskan oleh Dr. Hoesen Djajadiningrat sebagai berikut :

- a. untuk meningkatkan bimbingan dan propaganda terhadap umat Islam.
- b. untuk mempererat hubungan antara pangreh praja dan alim ulama.
- c. untuk mengaktifkan alim ulama supaya bekerjasama dengan pemerintahan militer Jepang.
- d. untuk mengarahkan dan mengendalikan penghulu.
- e. bahasa Jepang dan pengetahuan umum harus diajarkan di sekolah-sekolah agama.
- f. untuk menyeleksi siswa yang dilatih sebagai alim ulama.

Memperhatikan tugas-tugas di atas, khususnya tiga tugas yang pertama terlihat bahwa kehendak Jepang adalah untuk mempererat cengkeraman pemerintah terhadap penduduk secara umum dan khususnya alim ulama, dengan menempatkan mereka

dibawah kontrol langsung pejabat ulama, sehingga bisa memobilisasi mereka supaya bisa bekerjasama dengan pihak Jepang. Menurut Aiko, Shumuka diharapkan dapat bertindak sebagai koordinator ulama daerah, sekaligus bertindak sebagai perantara pemerintah dengan penduduk.

Pada perkembangannya, Shumuka sangat efektif untuk memobilisasi para ulama dan untuk kekuatan propaganda, Aiko menambahkan bahwa kalau Jepang mendapati keresahan dikalangan rakyat maka Shumuka mengirimkan kiai untuk menghimbau rakyat. Sedangkan Benda (1985), berpendapat bahwa salah satu tujuan Shumuka adalah untuk mengarahkan dan mengendalikan penghulu demi kepentingan propaganda. Dengan tindakan ini pemerintah militer Jepang berkeinginan untuk menghapus berlangsungnya perselisihan lama antara penghulu dan ulama.

Ternyata dalam beberapa hal, pembentukan Shumuka memperkuat kemampuan tawar menawar alim ulama terhadap penghulu karena penghulu kehilangan peran pengawasan atas alim ulama, yang sebelumnya dinikmatinya, sehingga mencondongkan keseimbangan kekuatan kepada alim ulama.

Komposisi personalia Shumuka dapat dilihat sebagai berikut : setiap Shumuka dikepalai oleh Shumukacho, jabatan ini setara dengan Wedana (Guncho). Kebanyakan karesidenan Shumukacho

diangkat pada tanggal 31 Maret 1944 dan diumumkan di Kan Po. Shumukacho masing-masing karesidenan sebagai berikut :¹²⁾

No.	Karesidenan	Shumukacho
1.	Banten	E. Haji Moechamad Ris
2.	Jakarta	R. Haji Moehsin
3.	Jakarta (kota praja)	H.M. Doenaedi
4.	Priangan	K.H. Moesadad
5.	Cirebon	R. Moehammad Hamid
6.	Semarang	G.M. Cholil
7.	Pati	Mas Abdoelmanan
8.	Pekalongan	Mas Tjitrosoewano
9.	Banyumas	H.A. Diri
10.	Yogyakarta	K.H. Amir
11.	Surakarta	Kiai Amir Tholar
12.	Bojonegoro	H. Abdoelkarim
13.	Madiun	R. Imam Zarkasi
14.	Surabaya	Kiai Abdoelmanab Moertadir
15.	Kedu	H.Mohammad Sirad
16.	Malang	H.M. Nachrawi Thair
17.	Madura	H.M. Sadaka
18.	Besuki	K.H.Dhofir

Sumber : Aiko Kurusawa, 1993: hal. 288

Memang dalam banyak kasus jabatan Shumukacho diberikan kepada ulama terkemuka dikaresidenan. Tetapi tidak semua karesidenan memilih seorang ulama, melainkan ada yang menunjuk orang-orang yang berlatar belakang sekuler seperti T.H. Moehsin dari karesidenan Jakarta. Seleksi Shumukacho sebagian tergantung kepada kesukaan pribadi Shuchokan Jepang di masing-masing karesidenan, dan agaknya tidak ada petunjuk standar dari pemerintah pusat supaya jabatan tersebut diserahkan ke tangan alim ulama.

¹²⁾ *Ibid*, hal. 273.

Setiap Shumuka mempunyai lima orang pegawai kiai. Mereka bekerjasama koordinator seluruh ulama karesidenan dan aktif dalam lapangan propaganda. Ternyata Shumuka dalam kegiatannya sangat aktif untuk mengendalikan alim ulama setempat, lebih-lebih jika ditambah dengan upaya untuk memadukan pendidikan alim ulama melalui serangkaian kursus latihan dalam rangka menjadikan mereka sebagai propagandais Jepang.¹³⁾

3. Latihan Alim Ulama

Menurut Aiko (1993), latihan alim ulama mulai dipikirkan Jepang pada awal tahun 1943, ketika Shumubu masih dikepalai oleh Kolonel Horie. Sedangkan Benda (1985), menjelaskan bahwa kursus latihan yang pertama dilakukan pada bulan Juli 1943. Melalui sebuah rapat di hotel Des Indes Jakarta, ditetapkan nama-nama pengajar kursus latihan tersebut dan tak seorang pun anggota komite MIAI yang dicalonkan sebagai pengajar.

Latihan Alim Ulama merupakan tanggung jawab dari para pejabat utama Shumubu diantaranya ialah Hoesien Iskandar, H. Aboebakar, dan Abdoelah Aidit. Sedangkan persiapan dan pelaksanaan latihan dilakukan oleh Seksi Propaganda Shumubu yang dikepalai oleh Noguchi.

¹³⁾ Ibid, hal. 291.

Latihan Alim Ulama, setelah reorganisasi Shumubu (1944), latihan dipercayakan kepada seksi III (Penelitian, Kontrol dan Pengelolaan), dipimpin oleh seorang Jepang Furusawa.

Kursus Alim Ulama diselenggarakan 17 kali selama masa pendudukan. Pusat pelatihan didirikan pada Februari 1944 di gedung Masjoemi Jakarta dan setelah ini latihan ulama menjadi semakin teratur dan rapi, diselenggarakan setiap bulan kecuali bulan Ramadhan.

Sebelum terbentuknya Masjoemi, Latihan Alim Ulama dilakukan melalui organisasi ini. Petunjuk latihan dan syarat peserta ditetapkan oleh Shumubu sebagai berikut :

- a. mereka yang mempunyai nama baik.
- b. mereka yang sehat dan giat dalam kegiatan sehari-hari
- c. mereka yang dapat berbicara dan menulis Melayu dan salah satu dari tiga bahasa daerah, yaitu Jawa, Sunda dan Madura.
- d. mereka yang dalam keadaan apapun dapat mengikuti kursus selama satu bulan.

Ada beberapa kesulitan bagi sebagian ulama untuk bisa memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan di atas. Poin ketiga sulit dipenuhi bagi kebanyakan ulama pedesaan, karena pada masa itu melek huruf bahasa Melayu masih belum banyak lebih-lebih ulama

desa. Kebanyakan dari mereka hanya bisa bahasa daerah dan melek huruf Arab.

Menurut Aiko, yang mewarnai para ulama tua, setelah Indonesia merdeka selama tiga puluh lima tahun, menemukan bahwa beberapa diantara mereka tidak dapat berbicara bahasa Melayu dengan lancar. Syarat keempat sangat sulit dipenuhi oleh sejumlah kiai yang sangat terkenal dan populer, tetapi tidak menjadi persoalan bagi mereka.

Latihan Alim Ulama diperkirakan diikuti lebih dari seribu orang. Menurut perhitungan statistik tahun 1943 yang dipersiapkan oleh Gunseikanbu, jumlah seluruh kiai di Jawa ada 18.466, dengan demikian mereka yang ikut latihan mencapai 5,5%.¹⁴⁾

Sekarang bisa diperhatikan mengenai isi dan sifat latihan. Kursus latihan meliputi: kuliah, tamasya, olah raga, musik, menonton film, dan sebsgainya.

¹⁴⁾ Ibid, hal. 294.

Jadwal waktu kursus sebagai berikut :¹⁵⁾

1943	1944-1945
Kuliah (Senin-Sabtu)	Kuliah (Senin-Selasa-Kamis-Sabtu-Minggu)
09.00-10.00 kuliah pertama	09.30-10.30 kuliah pertama
10.00-11.00 kuliah kedua	10.45-11.45 kuliah kedua
11.00-12.00 kuliah ketiga	12.00-13.00 kuliah ketiga
12.00-13.00 kuliah keempat	Tamasya atau film (setiap Rabu, 3 kali dalam kursus 3 minggu)
Film setiap malam Kamis	Bahasa Jepang, taiko dan musik (Senin-Selasa-Kamis-Sabtu-Minggu)
Tamasya (2 atau 3 hari dalam kursus 4 minggu)	15.00-16.00
Libur (minggu)	Libur (Jumat)
Total 48 jam	

Sumber: Aiko Kurusawa, 1993: 295-196.

Sejak Februari 1944 ada perubahan yang penting dalam pelatihan yaitu perubahan hari libur dari hari Minggu ke hari Jumat. Tamasya merupakan program latihan yang mungkin untuk menunjukkan kegemerlapannya ibu kota kepada kiai pedesaan. Dalam program ini dilakukan kunjungan ke tempat-tempat seperti Museum Nasional, Perpustakaan Islam, Sekolah Tinggi Kedokteran, Perusahaan Percetakan Nasional, Kebun Raya dan Sekolah Latihan Perwira PETA.

Menonton film, sangat dibutuhkan untuk program propaganda, oleh sebab itu media film dimasukkan dalam program latihan pula. Dalam program kuliah, seperti dijelaskan oleh Aiko di atas yang tidak lepas dari propaganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁵⁾ *Ibid.*, hal. 295-296.

Sejumlah kuliah menjelaskan situasi sejarah dan politik Jepang dalam politik internasional dan pembenaran perang melawan Sekutu. Berkaitan dengan ini dilakukan kuliah-kuliah untuk mengkritik kejahatan "negeri-negeri" Barat. Materi kuliah yang lain dimaksudkan untuk menggalang kerja sama positif dari alim ulama dengan pihak Jepang melalui persamaan kepentingan Jepang dengan rakyat Indonesia. Ada juga materi kuliah yang konkrit dan praktis diberikan untuk menunjukkan peserta tentang bagaimana cara bekerjasama dengan Jepang.

Itulah tiga cara yang dilakukan oleh Jepang dalam rangka memanfaatkan para ulama. Selanjutnya perlu dibahas disini berkaitan dengan tema-tema indoktrinasi yang dijalankan oleh Jepang untuk membujuk ulama Islam agar mempercayainya. Aiko menemukan empat catatan kuliah dalam Latihan Alim Ulama.

Catatan pertama termuat dalam kumpulan tulisan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka berisi tentang ceramah Dr. Prijono yang berjudul "Sedikit tentang Sedjarah Asia Timoer Raja dan Sedjarah Tanah Djawa". Tulisan ini menekankan kekejaman jaman kolonial berkaitan dengan eksploitasi ekonomi.

Catatan kuliah kedua berjudul "Soal Perekonomian di Djawa, Keinsyafan dan Kesadaran Bangsa Indonesia" yang diberikan oleh Sakaguchi,

seorang pejabat tinggi Badan Pengawas Barang-Barang Penting. Isi judul di atas berkaitan dengan keadaan ekonomi saat itu di Jawa yang menderita kekurangan barang dan meningkatnya harga. Dia menanyakan apakah hal ini disebabkan oleh Jepang? Ini merupakan cara Sakaguchi untuk membenarkan kebijakan ekonomi Jepang dan untuk meredakan keresahan rakyat terhadap situasi yang ada.

Catatan kuliah yang ketiga mencakup "Maksoed dan Toejoeanja Perang Asia Timoer Raja". Catatan ini dari Kolonel Horie yang menjelaskan situasi dunia semenjak Perang Dunia I. Ia menyatakan antara lain bahwa doktrin penentuan nasib sendiri yang diajukan oleh Presiden W. Wilson dari Amerika Serikat hanyalah demi keuntungan orang kulit putih dan bahwa Liga Bangsa-Bangsa hanya ditunjuk untuk melayani kepentingan Amerika Serikat dan Inggris. Horie menambahkan bahwa Amerika Serikat dan Inggris menindas Jepang dengan membatasi kekuatan lautnya, dalam konferensi angkatan laut di Washington dan London, semua tindakan di atas ditafsirkan oleh Horie sebagai suatu yang ditunjukkan untuk menundukkan Asia. Secara logis hal ini merupakan argumen Jepang bahwa seperti rakyat Asia lainnya juga merupakan korban Amerika Serikat dan Inggris sedangkan Jepang terpaksa membela diri dengan perang.

Catatan kuliah keempat adalah catatan yang dilakukan oleh seorang Jepang bernama Miyatmoto Hideo yang berjudul "Ringkasan Riwayat Peperangan Asia Timoer Raja". Pada kuliah yang pertama Miyatmoto menjelaskan tentang penindasan Amerika Serikat dan Inggris atas Jepang pada masa Restorasi Meiji dan kemudian menambahkan bahwa seluruh Asia telah ditindas oleh Amerika Serikat dan Inggris.

Pada akhir kuliahnya ia memberikan analisis mengenai keberhasilan militer Jepang sejak pecah peperangan dengan Cina, dengan menggunakan statistik yang menekan bahwa kerugian yang diderita oleh Amerika Serikat dan Inggris tujuh kali lipat yang diderita oleh Jepang. Miyatmoto menggertak bahwa situasi perang saat itu menguntungkan Jepang. Oleh sebab itu perlu kerjasama rakyat Indonesia dengan Jepang dan bahwa rakyat Indonesia dapat sepenuhnya mempercayai kepada Jepang, karena perang ini tidak hanya bagi kepentingan Jepang, melainkan bagi seluruh rakyat Asia.

Demikianlah tema-tema indoktrinasi Jepang selama latihan Alim Ulama. Selanjutnya akan dibahas disini perubahan yang terjadi pada alim ulama seusai pelatihan;

Diketahui bahwa Latihan Alim Ulama dimaksud oleh Jepang supaya mereka menjadi inti propagandis muslim. Soeara MIAI mengomentari Latihan Alim Ulama

ini dirumuskan berkaitan dengan peran kiai sebagai "penggembala" rakyat dibaris belakang, dan mengatakan meskipun kiai yang dilatih jumlahnya terbatas, jumlah yang kecil ini akan menjadi penyebar bibit. Jepang berkeinginan untuk mendidik kiai sebagai propagandais untuk berkotbah dan menyebarkan keinginan Jepang dikalangan rakyat. Bersamaan dengan itu, berusaha mempengaruhi pandangan rakyat melalui seringnya hubungan mereka dengan kiai daerah dalam latihan tersebut. Jepang ingin memanfaatkan kiai sebagai perantara komunikasi antara pemerintahan dan rakyat. Itulah target-target yang akan dicapai Jepang dengan pelatihan tersebut. Apakah tujuan Jepang ini berhasil? Untuk melihat hal ini penulis bahas dalam bab berikutnya.

Sasaran pertama yang akan dicapai oleh Jepang setelah latihan yaitu agar mereka menyebar luaskan isi pelatihan tersebut kepada para alim ulama lainnya. Caranya ada yang dilakukan dengan mengadakan pertemuan dengan mengundang para alim ulama yang terdekat. Cara lain yang lebih efektif yaitu dengan mengadakan pelatihan yang sesuai dengan situasi setempat bagi para alim ulama. Selain menyebarkan ilmu pengetahuan kewajiban yang penting bagi para ulama adalah menjalankan propaganda di kalangan massa. Metode yang paling

umum digunakan demi tujuan ini adalah menyusun ungkapan-ungkapan propaganda ke dalam kotbah keagamaan sehari-hari yang disebut *tabligh*. Untuk memasukkan unsur-unsur politik di lembaga-lembaga keagamaan Jepang menghapuskan larangan untuk membicarakan hal-hal non keagamaan di dalam pengajaran agama yang pernah ditetapkan oleh Belanda.¹⁶⁾

Penguasa Jepang tidak pernah melewatkan kesempatan untuk memanfaatkan acara keagamaan apapun demi maksud propagandanya. Jepang mengizinkan ulama berkotbah, demi sebagai imbalannya diminta untuk merujuk soal-soal politik dalam kotbahnya. Ulama juga dimanfaatkan untuk menghimbau perasaan rakyat bila berlangsung situasi atau kejadian yang tidak menyenangkan, seperti pada pengerahan massa untuk romusha. Peranan ulama disini sangat strategis untuk memantapkan rakyat dalam romusha.

C. Pendidikan

Campur tangan Jepang dalam seluruh bidang pendidikan agama, sebagian besar ditunjukkan dalam hubungan Arab dan masalah Pan Islam. Pendidikan bukan saja dianggap sebagai kunci menjadi Japanisasi yang berhasil, akan tetapi pendidikan Islam memerlukan

¹⁶⁾ *Ibid*, hal. 318.

suatu perhatian khusus di mata Jepang. Bagaimanapun juga aspek pendidikan sangat dominan dalam pembentukan pola pikir rakyat. Oleh sebab itu, mau tidak mau, Jepang harus memusatkan perhatiannya pada pendidikan juga. Selanjutnya untuk menangani hal ini Jepang melakukan kontrol terhadap pendidikan Islam. Kontrol dilakukan dalam dua aspek, yaitu aspek administratif dan pendidikan.

Logika otoritarisme, terutama pada permulaan masa pendudukan menuntut pengawasan yang ketat terhadap semua tingkat pendidikan Islam dan propaganda Islam. Untuk itu pemerintah militer tidak pernah mencabut kembali ordonansi guru Belanda yang dibenci itu pada tahun 1925, yang merupakan alat yang sudah siap untuk mengontrol pendidikan Islam di desa. Tetapi ada kebenaran bahwa selama pendudukan sekolah-sekolah agama menerima bantuan-bantuan material lebih banyak daripada masa pemerintahan Belanda. Walaupun demikian di dalam bidang kebebasan pendidikan dan agama bantuan seperti ini membutuhkan perjuangan yang sangat ekstra berat. Hal yang demikian sangat menjengkelkan para pemimpin Islam terutama dalam suatu kenyataan bahwa para penguasa Jakarta, baik itu Shumubu ataupun departemen Dalam Negeri, pada mulanya tetap mempercayakan pada administrator priyayi dengan tugas pengawasan ditingkat kabupaten dan kecamatan.¹⁷⁾

¹⁷⁾ Harry J. Banda, *Op.Cit.*, hal. 161.

Jepang selalu mengawasi sekolah Islam sebab tidak semua sekolah Islam itu negeri, apalagi sekolah Islam tersebar baik di kota maupun di desa, baik yang model Barat ataupun tradisional sehingga Jepang dihadapkan pada masalah yang kompleks daripada yang diberikan oleh sistem sekolah negeri yang secara relatif lebih gampang menjadi mangsa Niponnisasi, yang seringkali dijamin oleh alat yang sederhana yaitu dengan menempatkan kepala sekolah-kepala sekolah Jepang untuk mengatur sekolah-sekolah di kota.

Menurut Benda (1985), lebih dari satu tahun, tidak ada peraturan pusat yang diumumkan untuk mengatur administrasi sekolah-sekolah swasta di Jawa. Pengawasan terhadap sekolah-sekolah non pemerintah di desentralisasikan, dan ijin untuk membuka kembali sekolah-sekolah swasta haruslah diperoleh dari seksi pendidikan kantor kabupaten. Semasa Jepang ini, sekolah-sekolah Islam secara keseluruhan, kelihatannya berjalan lebih baik daripada sekolah-sekolah taman siswa, tetapi nasib dari semua sekolah swasta tetap tidak menentu. Pada bulan Mei 1943, pemerintah Jepang melarang pengajaran agama yang tidak wajib disekolah-sekolah lanjutan negeri. Pada bulan yang sama guru-guru Islam diorganisir di dalam suatu badan "Pergabungan Goeroe Islam Indonesia", dan setingkat demi setingkat semakin banyak sekolah-sekolah Islam dan Arsb yang membuka kembali sekolahannya.

Pada Juli 1943, pemerintah militer akhirnya mengeluarkan dekrit yang mengatur pendidikan swasta. Dekrit ini secara eksplisit terbatas pada pendidikan dasar umum dan kepada para pengajar pengetahuan dagang di sekolah-sekolah dagang. Sasaran dekrit ini untuk menveto kurikulum dan untuk memecat para pengajar.

Akibatnya sekolah-sekolah liar yang pada waktu itu menjadi tamat riwayatnya untuk selama-lamanya. Pada saat yang sama, pembentukan pikiran kaum muda Islam pada khususnya di atas sekolah dasar dikontrol oleh guru-guru Jepang yang juga memainkan peranan yang besar sekali.

Dalam bidang pendidikan ini, Jepang tidak melepaskan perhatian pada perang kiai atau ulama juga. Jepang mengakui dan berusaha untuk memanfaatkan posisi kunci kaum ulama didalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi untuk menyempurnakan tugas membuat kiai dan ulama menjadi propagandis Jepang adalah perlu untuk mengeluarkan guru-guru di desa dari isolasinya di dunia rohani.

Pada permulaan Desember 1942, Gunsaikan dalam suatu resepsi, mengajak kaum ulama untuk membantu Jepang supaya mendidik kaum muda dan membuatnya bersedia bekerja bagi Asia Timur Raya. Gunsaikan menekankan pendidikan agama itu sangat penting, tetapi akan lebih baik bila diperlengkapi lagi dengan menyelami kebudayaan Jepang.¹⁸⁾

¹⁸⁾ *Ibid.*, hal. 146-147.



Menurut Benda, program untuk memulihkan kembali para pendidikan tidak akan dipercayakan oleh orang Jepang kepada organisasi Islam Indonesia. Guru-guru di desa yang telah dipilih menjadi sebagai pemimpin rakyat yang potensial, sebagian besar merupakan kaum individualis yang kepala batu yang telah disabaikan dan bahkan dipandang remeh oleh orang-orang Belanda sebagaimana kaum priyayi dan kaum nasionalis sekuler, lebih jauh lagi oleh beberapa elite Islam kota. Hal ini membuat MIAI tak berdaya untuk bertindak sebagai penyanggah atau penengah antara guru-guru desa yang resah dengan tutor-tutornya yang dinamis. Dilain pihak, Jepang mengumumkan kebijaksanaannya terhadap rakyat pedesaan yang akan membuat ahli-ahli kitab suci dan guru-guru agama Islam yang menjadi pemimpin-pemimpin front sipil yang bertugas menjamin keamanan dan kesiagaan rakyat.

Pada awal Mei 1943, pemerintah militer mengumumkan langkah-langkah organisatoris yang diambil untuk memberikan jaminan pendidikan alat-alat propaganda pilihan. Satu bulan berikutnya kelompok pertama yang terdiri dari enam puluh kiai dan ulama yang dipilih dari setiap tujuh belas karesidenan, Daerah Istimewa Jakarta, dan empat kota besar di Jawa Tengah harus menjalani masa latihan satu bulan yang diberi nama latihan Kiai (seperti yang telah dibahas pada topik sebelumnya). Pada bulan Agustus dan

November kelompok-kelompok berikutnya menyusul. Kursus latihan pertama untuk kiai dan ulama dibuka pada 1 Juli 1943 dalam suatu upacara yang dibuka oleh Kolonel Kawasaki yang mewakili Gunseikan, Kolonel Horie Kepala Shumubu dan dia mengumumkan bahwa tujuan latihan adalah untuk meningkatkan semangat para kiai dan ulama sehingga mampu memberikan dukungan yang sebesar-besarnya bagi pemerintah.¹⁹⁾

Semua kebijaksanaan di atas dilakukan oleh Jepang tidak lain hanya untuk mempolitisir Islam, terutama di daerah seefektif mungkin. Didalam usahanya untuk memperoleh sekutu yang bisa dipercayai dan dekat dengan jutaan petani Indonesia Jepang secara cerdas memilih kiai dan ulama sebagai suatu unsur yang sama sekali baru di dalam panggung politik Indonesia. Dengan melewati pemimpin-pemimpin Islam, di kota Jakarta, Jepang telah menciptakan suatu instrumen baru yang mereka harapkan patuh pada Jepang.

D. Kemiliteran

Islam di Indonesia memang sangat penting bagi usaha-usaha pendudukan Jepang. Kaum muslimin menduduki bagian yang tidak bisa diremehkan dalam organ politik baru yang diciptakan oleh pemerintah pendudukan. Yang jauh lebih penting lagi adalah peranan utama yang

¹⁹⁾ *Ibid*, hal. 168.

diemban orang-orang Islam didalam pasukan-pasukan pertahanan Indonesia yang baru saja didirikan. Selain itu adalah diciptakannya kekuatan militer Indonesia, dimana Islam memainkan peranan yang utama sejak mula-mula. Pada bulan September 1943, Jepang mengambil keputusan untuk membentuk suatu Korps Sukarelawan Islam. Keputusan ini diambil, berkaitan pula dengan usulan dari Gatot Mangkoepradjo, seorang sahabat lama dan teman sekerja Sukarno.

Pembentukan korps Sukarelawan mendapat reaksi yang penuh semangat dari pihak Islam. Tanggapan ini dapat terjadi karena strategi Jepang yang pandai memanfaatkan situasi. Jepang menjelaskan bahwa tujuan pembentukan korps ini untuk menghadapi Inggris dan Amerika Serikat yang notabene sebagai musuh agama. Oleh sebab itu Islam perlu perang sabil untuk menghadapinya dibawah perlindungan Jepang.

Walaupun demikian Jepang tidak mengizinkan untuk membentuk pasukan militer agama, karena banyak orang Islam yang masuk PETA. Perkembangan berikutnya ada perubahan yang terjadi di dalam PETA yang menunjukkan pengaruh yang kuat dari Islam. Bendera PETA bukan menunjukkan warna Merah Putih dari nasionalisme Indonesia melainkan Bulan Sabit Islam yang ditempatkan di atas Matahari terbit Jepang. Simbol tersebut secara tepat melukiskan identifikasi yang diinginkan perang Jepang dengan perang Suci bagi pembelaan Islam Indonesia terhadap Imperialisme Barat yang Kristen.

Inilah bukti lagi, keberhasilan pendekatan Jepang terhadap Islam Indonesia. Demikianlah Nasib Jepang dan Nasib Islam Indonesia, jadi semakin rapat. 20)

Hal yang patut diperhitungkan bagi Islam dan sangat menguntungkannya yaitu dibentuknya unit militer bagi pemuda Islam yang diberi nama pasukan Hizbullah pada akhir tahun 1944. Menurut K.H. Mansjukur, Hizbullah mula-mula berasal dari kalangan NU, tetapi dalam perkembangannya menjadi milik umat secara keseluruhan. Salah satu slogan yang sangat meresap dalam kalangan pemuda Islam pada waktu itu adalah: Hidup mulia atau mati syahid. Pemuda Islam mengibarkan slogan ini dalam rangka memupuk semangat melawan penjajah asing. Selain dibentuk Hizbullah juga dibentuk pasukan Sabilillah yaitu pasukan militer bagi ulama. Menurut Maskur, dalam prakteknya, pasukan ini bertindak sebagai pasukan pangayom bagi Hizbullah. 21)

Semakin bertambahnya peranan kekuasaan Islam telah memberikan pengalaman baru dan mulai mekarnya rasa percaya pada diri sendiri dikalangan umat Islam dalam berurusan dengan administrasi pemerintahan. Melalui Hizbullah dan Sabilillah sebagai unit-unit militer, umat Islam dibawah pengayom pemimpin-pemimpinnya sendiri mulai belajar mempergunakan

²⁰⁾ Ibid, hal. 178.

²¹⁾ Ahmad Syafiq Maarif, *Op.Cit.*, hal. 76-79.

senjata-senjata modern, sesuatu yang sama sekali tidak mungkin mereka alami pada masa penjajahan Belanda.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan Jepang diatas oleh Benda disebut dengan istilah Nippon's Islamic Grss-roots. Pertimbangan-pertimbangan di atas ditempuh berdasarkan pertimbangan bahwa para ulama dan para pemimpin Islam yang lain tidak saja dipandang Jepang sebagai pemimpin formal, tapi juga sebagai tokoh-tokoh masyarakat mayoritas Islam yang sangat berpengaruh.



BAB IV
PENCAPAIAN TARGET

A. Masa Uji Coba

Seperti telah disinggung pada bab-bab terdahulu bahwa Jepang telah mempersiapkan diri dengan matang untuk dapat menduduki Indonesia. Berkaitan dengan politik Agama Islam, yang telah dipersiapkan sebelum kedatangannya ke Indonesia dapat dilihat bagaimana hasil-hasil usaha Jepang ini.

Uji coba pertama pada tahun 1939 dengan cara Jepang mengadakan pameran Islam yang mengundang orang Islam dari luar negeri ke Jepang. Indonesia juga datang ke Jepang memenuhi undangan itu. Pameran ini ternyata hanyalah suatu rekayasa yang akhirnya dimanfaatkan untuk mengadakan pertemuan orang-orang Islam dari berbagai negara yang hadir.¹⁾

Khusus berkaitan dengan Indonesia, setelah pameran selesai ditindaklanjuti dengan diutusnya seorang ahli Islam Jepang, Prof. T. Kanaya, ke Hindia Belanda (Indonesia) dengan tujuan untuk memperkuat ikatan yang erat antara orang-orang Islam Jepang dan Indonesia. Usaha ini gagal dan tidak membawa hasil apa-apa sebab selama di Hindia Belanda dia mendapat pengawasan yang ketat dari pemerintah kolonial.²⁾

¹⁾ Harry J. Kenda, *Op.Cit.*, hal 134.

²⁾ *Ibid.*

Dari kegagalan usaha penjajagan yang pertama ini, Jepang terus berusaha memprovokasi orang-orang Islam Indonesia agar tertarik pada Jepang. Propaganda anti Barat didengungkan. Selain itu penekanan persamaan antara Shinto dan Islam juga ditekankan. Usaha propaganda ini dapat dilihat hasilnya pada waktu kedatangan pasukan pendudukan Jepang terutama di Jawa. Sebagian rakyat Jawa dengan penuh semangat menyambut pasukan pendudukan dengan bendera Indonesia dan Jepang yang berjatuhan dari pesawat-pesawat Jepang. Walaupun demikian masih banyak umat Islam yang tidak ikut menyambutnya. Sepertinya sambutan ini tidak diwarnai oleh fanatisme Islam. Pemimpin-pemimpin Islam pun seperti Dr. Amrullah, yang berada pada pembuangan Belanda di Sukabumi Jawa Barat, tidak ikut menyambut pasukan Jepang. Menurut Benda pada awal masa datangnya Jepang ini, walaupun ada harapan baik dari Jepang, mereka (pemimpin Islam) tidak terlalu bersemangat menerima Jepang dan mereka pun tidak siap bagi rezim yang baru begitupun juga dengan para pejabat Indonesia dan para pemimpin nasionalis.³⁾

Lebih lanjut Benda menjelaskan bahwa dimata umat Islam yang benar-benar beriman, orang Jepang didalam analisis terakhir tetap menjadi kaum penyembah berhala barbar yang diperlengkapi dengan kekuatan militer. Hal

³⁾ Ibid, hal. 137.

inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa sewaktu kedatangan Jepang ke Indonesia juga mendapat sambutan yang hangat oleh umat Islam. Dengan demikian pada awal pendudukan ini usaha-usaha Jepang belum mendapatkan hasil yang seperti yang diharapkan.

B. Masa Pendudukan

Seperti yang dijelaskan di depan, bahwa pendekatan Jepang terhadap Islam semata-mata demi tujuan politik pendudukannya. Mengenai kaum muslimin, harus diberikan perhatian khusus untuk memanfaatkan mereka dalam rangka mencengkeram pikiran rakyat.⁴⁾

Setelah melalui berbagai cara untuk mengambil hati umat Islam Indonesia sebelum kedatangannya ke Indonesia, perlu dievaluasi bersama, sejauh mana usaha-usaha Jepang di masa pendudukannya dapat dicapai.

Pemilihan Jepang terhadap umat Islam nampaknya memang tepat dan dapat dilihat kemudian hasil-hasilnya bagi tercapainya tujuan Jepang untuk dapat menduduki Indonesia. Kejelian Jepang melihat realitas yang terjadi di Indonesia saat itu merupakan langkah pemikirannya yang brilian. Walaupun demikian bukan berarti hal ini dapat didapat secara kebetulan saja, tetapi memang telah dipelajari melalui berbagai

⁴⁾Aiko Kurosawa, *Op.Cit.*, hal. 274.

penelitian lebih dari sepuluh tahunan dan kemudian dipersiapkan dengan matang untuk mencapai tujuannya.

Mayoritas umat Islam Indonesia merupakan modal dasar bagi pemilihan Jepang untuk dapat menguasai rakyat Indonesia. Permusuhan mayoritas umat Islam dengan Belanda adalah hal yang kedua yang menentukan jatuhnya pemilihan Jepang terhadap Islam untuk menggunakan umat Islam demi kepentingan dirinya. Melihat dua realitas ini selanjutnya Jepang dengan berbagai cara berusaha untuk dapat mengambil hati umat Islam Indonesia.

Dengan indoktrinasi para kiai, pendidikan, kemiliteran, semuanya ditempuh untuk dapat menggunakan umat Islam untuk mencapai tujuannya. Setelah dibicarakan dalam bab-bab terdahulu tentang usaha-usaha Jepang ini, sekarang tibalah saatnya untuk melihat pencapaian target yang dapat dicapai Jepang pada masa pendudukannya di Indonesia.

Dalam jangka pendeknya, tujuan Jepang memobilisasi ulama Islam dalam rangka menyokong tujuan-tujuan perang mereka yang cepat dan mendesak. Maka melihat potensi umat Islam di Indonesia, Jepang benar-benar membutuhkan bantuan umat Islam.⁵⁾ Hal inipun diperkuat oleh Aiko Kurasawa (1993), bahwa tujuan pokok pendudukan militer di Jawa adalah untuk

⁵⁾ Ahsan Syafiq Maarif, *Op.Cit.*, hal. 97.

memperoleh sumber daya ekonomi dan tenaga kerja, yang diperlukan bagi upaya perang. Bendapun menjelaskan bahwa Jepang yang terlibat dalam perjuangan mati dan hidup melawan sekutu merasakan adanya kebutuhan untuk membentuk politik kolonial luwes yang terutama ditentukan oleh pertimbangan militer dan strategis jangka pendek. Oleh sebab itu yang nampak dalam permukaan pada masa pendudukan Jepang adalah eksploitasi sumber daya alam dan manusiawi. Pada masa awal pendudukannya, politik dirasakan kurang penting walaupun tidak diabaikan. Hanya sewaktu posisi Jepang mulai memburuk politiknya bergeser sebatas memberi konsesi-konsesi pada tuntutan-tuntutan Indonesia.

Bila dibandingkan dengan politik Belanda yang terutama mengeksploitasi rakyat semata-mata digerakkan oleh motivasi dan keinginan ekonomi, politik Jepang terhadap para pemimpin umat Islam yang jauh berbeda dengan politik Belanda, sangat berpengaruh terhadap perpolitikan Indonesia maupun Jepang di masa depan. Sebetulnya Jepang tidak ingin memberikan kebebasan yang murni seperti Belanda, Jepang kenyataannya juga dihantui oleh ketakutan terhadap semangat pemberontakan dibawah pimpinan Islam, oleh hantu "perang sabil" dan di atas segalanya oleh kenyataan bahwa pusat kesetiaan umat Islam terletak di Timur Tengah.

Akan tetapi bila masa Belanda, meskipun adanya politik tidak campur tangan dalam bidang agama, berusaha mempengaruhi umat Islam dalam masyarakat Indonesia juga, sedangkan Jepang tidak ragu-ragu meningkatkan agama Islam dan memberikan prestise sosial dan secara implisit prestise politik kepada juru bicaranya di Jawa. Perhatiannya yang tepat tentang ikatan kesetiaan yang selama berabad-abad mengikat jutaan kaum tani Indonesia kepada para pemimpin Islamnya dan faktor anti Barat sangat menguntungkan Jepang. Jepang dengan segera dapat bersekutu dengan umat Islam untuk mendukung dan bekerja sama bagi rezim kolonial baru.

Geertz (1964), dalam penelitiannya di Modjokerto, Jawa Timur dapat mengungkap bahwa para pemimpin Islam baik dari Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama, dikirim ke Jskarta untuk mengikuti Latihan Alim Ulama diantaranya Achmad Muclas (dari NU) dan Jahja dari Muhammadiyah. Mereka sekembalinya dari Jakarta, lalu menyebarkan pandangannya tentang pemerintahan Jepang. Kedua orang itu menjadi perintis Ideologi Pro Jepang didaerahnya dan keduanya sangat berpengaruh besar untuk memobilisasi umatnya. Bahkan mereka sendiri bergabung ke dalam Barisan Djibaku yang sangat anti Amerika.

Jepang telah memberikan posisi tertinggi pertama dalam pemerintahan militer yang sekurang-kurangnya

secara resmi dipercayakan kepada orang Indonesia adalah jabatan kepala Kantor Urusan Agama. Walaupun untuk pertama kali kekuasaannya tidak terlalu besar, tetapi pada taraf berikutnya, mampu melancarkan pengaruhnya yang lebih besar dalam masalah-masalah Islam di Jawa, karena telah dibantu oleh staf yang lebih besar. Diselenggarakannya pendidikan dan kemiliteran menambah kuatnya peranan Islam bagi pemerintahan Jepang.

Pengangkatan Hasjim Asjari (Agustus 1944-Agustus 1945) sebagai *Shumubucho* merupakan suatu hal baru bagi pola pikir Jepang. Jepang yang pada waktu pengangkatan Hoesein masih berpegang teguh pada prinsip sebuah jabatan pemerintah yang tinggi harus diduduki oleh pejabat karier, kini dengan gampang menyingkirkan prinsip ini. Disini ada perubahan baik situasi umum maupun mentalitas penguasa Jepang. Sewaktu pengangkatan Hoesein (September 1943) secara umum situasi masih baik bagi pihak Jepang untuk berpegang teguh pada cara berpikir mereka sendiri. Tetapi sewaktu situasi perang semakin tidak menentu dan tidak menguntungkan bagi pihak Jepang dan juga situasi sosial ekonomi di Jawa semakin memburuk, kebutuhan untuk menggalang kerjasama dengan kaum muslim menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketergantungan Jepang kepada para pemimpin Islam untuk

menjalankan kebijakan Jepang serta untuk memobilisasikan penduduk pada tingkat masyarakat bawah menjadi sangat besar. Pengangkatan Hasjim Asjari sebagai *shumubucho* merupakan konsesi Jepang kepada kekuatan-kekuatan Muslim dan hal ini bukan merupakan akibat simpati Jepang kepada kaum muslim.⁶⁾

Walaupun sudah tua dan tidak dapat ngantor di Jakarta, karena memimpin pesantren yang besar di Jombang, pemerintah Jepang menganggapnya sebagai orang yang sangat diperlukan dan menganggap perlu mengambil keuntungan dari pengaruh besar dan gengsi ulama tua ini.

Dalam perkembangan berikutnya, terjadilah tarik menarik kepentingan antara Jepang dan umat Islam yang diikuti dengan merosotnya kekuasaan Jepang di Indonesia. Deklarasi Koiso 7 September 1944, Jepang mengambil hati bangsa Indonesia dengan menjanjikan kemerdekaan Indonesia "dimasa depan yang dekat". Hal ini menunjukkan bahwa apa yang semula ditargetkan oleh Jepang dalam upaya mendekati diri dengan pihak Islam dalam usaha membantu perang-perangnya telah bergeser keusaha pemenuhan tuntutan Indonesia. Walaupun hal ini bukan merupakan usaha yang sungguh-sungguh.

Bila dirunut, pergeseran-pergeseran politik Jepang dari sebelas bulan terakhir pemerintahan Jepang

⁶⁾ G.J. Roland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, (The Hague) Martinus Nijhoff, 1971), hal. 9-11.

di Jawa yang bisa dibagi dua periode yaitu periode September-Februari dan Maret-Agustus 1945.

Janji Koiso tentang Indonesia merdeka meluapkan semangat yang berjangkit cepat, yang merupakan pertanda terbukanya fase pertama. Menurut Benda (1985), tujuan janji Koiso tentang Indonesia merdeka terutama untuk mengidentifikasikan perangnya dengan perjuangan pemimpin-pemimpin Indonesia untuk menolak kembalinya kekuasaan Belanda. Jepang tidak mempunyai pilihan selain membuat perang Jepang menjadi miliknya sebagai harga yang harus dibayar untuk merebut otonomi yang lebih besar. Jepang berjanji hanya sebagai tuas untuk mengangkat usaha-usaha yang lebih besar dari kalangan pemimpin Indonesia untuk menyiapkan dirinya dan rakyat negaranya bagi perjuangan yang akan datang. Bagi Jepang perang lebih penting daripada kemerdekaan. Sebaliknya bagi Indonesia kemerdekaan lebih penting daripada perang. Selama fase pertama ini pandangan-pandangan penguasa yang menang.

Fase kedua kelihatan situasi mulai berbalik karena situasi Jepang yang semakin buruk dan kekuatan tawar menawar Indonesia yang semakin baik. Khususnya gerakan Islam ternyata telah mencapai hasil yang besar, kust sampai ke pedesaan, Islam kuat secara sosio-religius dan juga telah bergeser ke politik Islam melalui Masjoemi, menanggapi deklarasi Koiso dengan menempatkan gerakan Islam persis dibelakang tujuan-tujuan nasionalisme Indonesia.

Pada pertengahan Oktober, eksekutif federasi Islam ini bertemu di Jakarta dan membuat keputusan tiga pasal, yang menghimbau untuk mempersiapkan orang-orang Islam bagi pembangunan negara dan agamanya, dan memberikan pengorbanan untuk memperoleh kemenangannya.

Dengan tidak mengetahui maksud yang sesungguhnya dari Jepang, Islam sangat percaya pada janji Jepang itu dan bersemboyan "Dengan Nippon kita berdiri dengan Nippon kita jatuh, di jalan Allah untuk membasmi tirani musuh".

Bagi Jepang keuntungan jangka pendek dari hasil pemolitisan para kiai dan ulama yang bisa mengurangi ukhrowi yang melesukan terhadap perubahan politik pemimpin keagamaan di pedesaan.⁷⁾ Kalau pada jaman kolonial perubahan sosial pada umumnya berlaku diluar orbitnya, pemerintah Jepang mau tidak mau telah menarik mereka kedalam arena kehidupan politik dan memaksa mereka untuk mengambil posisi menghadapi perubahan arus.⁸⁾

Beberapa ulama telah memberikan tanggapan tentang tantangan ini secara positif, dengan mempergunakan kesempatan yang kelihatannya terbuka oleh masa penguasa untuk mewujudkan cita-citanya, ummah atau masyarakat Islam di Jawa. Sedangkan yang lain mencari

⁷⁾ Harry J. Benda, *Op.Cit.*, hal. 214.

⁸⁾ *Ibid.*

perlindungan dari campur tangan asing di dalam proses-proses tradisional superortodoksi dan mistisme Islam. Karena pengaruhnya unik ditingkat pedesaan para pemimpin Islam tak hayal lagi mempunyai lebih besar kekuatan inheren daripada kelompok-kelompok lainnya, akan tetapi pada hakekatnya, karena banyak berhutang budi kepada penguasa pendudukan atas posisi mereka yang ia dapatkan.⁹⁾

Keduanya mempunyai keinginan yang sama menghapuskan kekuasaan asing. Kebijakan Jepang dan prospek kemerdekaan membawanya ke dalam fokus yang semakin tajam dari sebelumnya.

Masa-masa sesudah Jepang memberikan deklarasi Koiso, lalu mengadakan gerakan-gerakan yaitu memberikan kebebasan lebih besar kepada para pemimpin Indonesia di dalam Hokokai. Berkaitan dengan perjuangan nasionalis Indonesia Jepang tetap memberikan dukungan terhadap Islam daripada nasionalis.

Fase kedua, ditandai dengan pengumuman pemerintah yang dikeluarkan oleh Panglima Tertinggi pada 1 Maret 1945, saat peringatan ulang tahun ketiga pendaratan tentara Jepang ke Jawa. Jepang membuat langkah definitif tentang realisasi kemerdekaan Indonesia, suatu pertanda yang dengan penuh kerinduan dinantikan

⁹⁾ Ibid. hal. 210.

selama enam bulan semenjak diumumkan. Ditindaklanjuti dengan didirikannya PPPKI dan Lembaga Latihan Negara bagi para pemimpin muda.¹⁰⁾

Hasil bersih yang dibuat Jepang bagi Islam di Jawa selama tiga tahun terakhir yaitu: kenyataannya Jepang tidak menciptakan tetapi hanya melanjutkan, kekuatan politik Islam yang terorganisir, secara paradoks tanpa memberikannya penyelesaian logis kekuatan ini di puncak kontrol politik. Meskipun ada hasil-hasil yang diperolehnya dalam bidang organisasi pada masa-masa terakhir, mereka tidak dapat menghindarkan elite nasionalis yang berpendidikan Barat untuk merenggut kontrol yang keras terhadap aparat administrasi yang tengah menggelincir dari tangan Jepang.¹¹⁾

Pada saat akhir pendudukan Jepang berada di pelupuk mata para penguasa praktis tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengembalikan keseimbangan dalam bidang politik. Malah tindakan-tindakan terakhir Jepang dalam mendukung Islam Indonesia jelas-jelas ditujukan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan umat Islam yang sudah bertahun-tahun lamanya dalam bidang sosio religius. Namun Jepang tidak akan menjadikan Indonesia menjadi suatu negara Islam, tetapi akan mewariskan kepada para

¹⁰⁾ *Ibid.*, hal. 223.

¹¹⁾ *Ibid.*, hal. 225.

penggantinya sebuah Jawa yang benar Islamnya, Jawa yang lebih dekat dengan cita-cita kebudayaan santri.¹²⁾

Melihat kekuatannya yang semakin terdesak, Jepang kemudian melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut: tanggal 1 Mei 1945, Gunseikan mengumumkan bahwa hari Jumat adalah hari libur separuh bagi semua kantor pemerintah. Sebulan kemudian Jepang menciptakan sejarah Islam yang jauh lebih penting lagi dengan mencetak Al'Quran untuk pertama kalinya di Jakarta. Pada tanggal 8 Juli 1945 sebuah universitas Islam didirikan. Tiga minggu kemudian disusul lagi dengan berdirinya Institut Islam di Ibu Kota. Semuanya ini merupakan pertanda kemurahan hati terakhir dari penguasa kafir kepada rakyat Islamnya di Jawa.

Pada tanggal 15 Mei 1945, Nishimura, Kepala Departemen Dalam Negeri menyatakan pernyataan tentang posisi Islam dalam rangka Indonesia merdeka. Ia mengatakan bahwa tidak memiliki rencana sedikit pun mengenai tempat yang harus diduduki umat Islam di dalam pemerintahan atau bagaimanakah seharusnya hubungan antara Islam dengan agama-agama yang lain. Ditegaskan bahwa Indonesia harus mewujudkan cita-citanya sendiri di dalam mendirikan negara baru. Jepang hanyalah memberikan bantuan di dalam usaha-usaha ini, yang sesuai dengan keadaan di Jawa.

¹²⁾ Ibid.

Hal di atas merupakan tamatnya riwayat kontrol Jepang, dan usaha-usaha yang telah dipersiapkan sejak dini sebelum Jepang tiba di Indonesia untuk memobilisasi umat Islam demi kepentingan perangnya. Sejak kejadian di atas, para pemimpin Islam tidak dapat lagi menghimbau dukungan langsung Jepang dalam melanjutkan tuntutan mereka untuk memperoleh tanggung jawab yang lebih besar dalam mendirikan pemerintahan yang baru-Indonesia merdeka.¹³⁾ Bahkan akhirnya Islam memperjuangkan sendiri cita-citanya menjelang saatnya tiba bagi kemerdekaan Indonesia. Hal ini disebabkan karena Jepang justru lebih mempercayakan kepada kaum nasionalis sekuler untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Sebetulnya banyak para pemimpin Islam yang mempunyai konsern bersama untuk mewujudkan agama Islam sebagai dasar negara dan ideologi negara.¹⁴⁾ Akan tetapi disaat-saat tawar-menawar berkaitan dengan pembentukan dasar negara Indonesia, Islam dapat bertoleransi dalam sikap berkaitan dengan keberadaannya disaat kemerdekaan Indonesia disebabkan suatu kenyataan bahwa proses Islamisasi yang berkembang di Indonesia dilakukan secara damai. Konsekuensinya muncul sebuah sikap toleransi besar dan

¹³⁾ *Ibid.*, hal. 226-227.

¹⁴⁾ Fachry Ali, *Op.Cit.*, hal. 78.

kompromintis terhadap nilai-nilai yang telah ada. Sementara itu letak Indonesia yang jauh dari negara asal Islam, telah membuat negeri ini kurang begitu terpengaruh oleh nilai-nilai budaya Arab.¹⁵⁾

Walaupun pihak Islam beralasan bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama islam, namun demikian, syariat Islam tidak dapat berjalan sebab sebagaimana diutarakan oleh Ki Bagus Hadikusumo, salah seorang wakil kelompok Islam yang duduk di BPUPKI, tidak ada institusi formal (seperti negara) yang mampu mendukunya. Akhirnya, rencana-rencana Jepang yang telah dipersiapkan dengan hati-hati terkubur dalam gegap gempitanya perkembangan perang-perang sekutu dan persiapan kemerdekaan Indonesia yang menyertai kekalahannya dalam perang. Demikian pula dengan Islam harus mengakui kekalahannya dengan kaum nasionalis sekuler dalam menentukan sikapnya berksitan dengan prinsip kemerdekaan Indonesia.

¹⁵⁾ Nurcholish Madjid, *Islam in Indonesia, Challenges and Opportunities*, (Jakarta: Mizan, 1984) hal. 72.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP

Kelompok agama merupakan suatu dimensi dari suasana politik. Agama dapat dijadikan alat kekuasaan, jaminan kesahannya, atau sarana yang dipakai untuk perlawanan yang lebih radikal. Dalam rangka ekspansinya, Jepang dengan sadar menggunakan agama untuk kepentingan politiknya dalam upaya menguasai daerah ekspansinya.

Untuk menguasai Indonesia, Jepang memakai agama Islam untuk dapat mendudukinya yaitu dengan memanipulasi ulama Islam untuk memperoleh dukungannya. Bukan merupakan pilihan yang tanpa alasan Jepang memilih ulama Islam sebagai alat politiknya, tetapi telah dipersiapkan dengan matang, dengan berbagai penelitian yang lama, hampir selama dua puluh tahun, dengan berbagai persiapan fisik dan mental Jepang baru menjatuhkan pilihan pada Islam. Dua variabel yang menentukan pilihan Jepang ini adalah pertama mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam dan yang kedua pada masa jaman kolonial Belanda umat Islam bersikap anti Belanda yang nota bene dengan Kristen.

Usaha-usaha Jepang untuk dapat menarik potensi mayoritas penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam dengan cara mengusahakan negara Jepang menjadi pusat perhatian umat Islam di seluruh dunia. Jangkauannya dapat memalingkan orientasi dunia Islam dari Arab ke

negara Jepang. Usaha yang kedua dengan cara propaganda anti Barat oleh Jepang yang sangat menyentuh perasaan simpati, terutama dikalangan umat Islam ortodoks. Yang lebih spektakuler lagi berkaitan dengan pemikiran Jepang yang mengatasnamakan apa yang disebut dengan persamaan Shinto dengan Islam. Jepang mengumbar harapan bahwa Kaisar akan beralih agama Islam dan melukiskan suatu gambaran yang gilang gemilang tentang dunia Islam yang berpusat dikeliling Kaisar Jepang Raya.

Usaha Jepang ini hasilnya tidak sia-sia sewaktu Jepang mendarat di Indonesia, pada tanggal 8 Maret 1942, mendapat perhatian khusus dari umat Islam. Mereka menaruh suatu harapan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Pada masa pendudukan, ulama Islam dimanipulasi oleh Jepang untuk bisa mencengkeram pikiran rakyat. Upaya yang ditempuh oleh Jepang adalah dengan cara, memobilisasi para ulama Islam pendidikan, dan mengikutsertakan umat Islam dalam kemiliteran dan mengangkat para pemimpin Islam dalam jabatan pemerintahan.

Rupanya sejarah perjalanan pendudukan Jepang ini tidak seperti yang diharapkan oleh Jepang. Pada kenyataannya Jepang menyimpan kekhawatiran dan ketakutan yang besar akan potensi umat Islam yang sesungguhnya, sehingga dalam banyak hal keputusan-keputusan politik Jepang selalu memenangkan tuntutan-tuntutan umat Islam walaupun hanya sebatas untuk mengambil hati umat Islam.

Akhirnya kebijakan-kebijakan Jepang ini gagal total pada bulan Agustus 1945, bersamaan dengan kekalahannya menghadapi tentara Sekutu dan tenggelam dalam deru gemuruhnya perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dkk, 1993, *Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Ahmad Syafii Maarif, 1987, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES.
- Aiko Kurusawa, 1993, *Mobilisasi dan Kontrol*, Jakarta: P.T. Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Benda, H.J., 1985, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1972, *Continuity and Change in Southeast Asia*, New Heaven: Yale University Southeast Asia Studies.
- Boland, B.J., 1971, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, The Hague-Martinus Nijhoff.
- , 1985, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: P.T. Temprint.
- De Graff, 1986, *Puncak Kekuasaan Mataram*, Jakarta: P.T. Temprint.
- Echols, John M., dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: P.T. Gramedia.
- Fachry Ali dkk, 1992, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan.
- Geertz, Clifford, 1964, *The Religion of Java*, London: The Free Press of Glencoe.
- Gottschalk, Louis, 1986, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press.
- Hiroko Horikoshi, 1987, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- Hurgronje, C. Snouck, 1916, *Mohammedanism*, New York and London: G.P. Putnam's Sons.
- Kahin, 1995, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Solo: UNS Press.
- Nurcholish Madjid, 1984, *Islam in Indonesia, Challenges and Opportunities*, Jakarta: Mizan.
- Rais Alamsyah, 1985, *10 Orang Indonesia Terbesar Sekarang*, Jakarta: Penerbit Mutiara.

Sartono Kartodirdjo, 1985, *Elite dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES.

_____, 1984, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Jakarta: LP3ES.

Solichin Salam, 1960, *Sekitar Walisanga*, Kudus: Menara Kudus.

Suwarno, P.J., 1980, *Sejarah Indonesia dalam Monografi*, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Vatikiotis, 1994, *Indonesian Politics Under Suharto*, London: Routledge II New Fetter Lane.

